



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Ironi Wabah *Thoun* Dalam Persepsi Masyarakat
Sampang Madura

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Oleh:

ETA AMALA HUSNIYA

NIM. B75218055

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2021

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eta Amala Husniya

NIM : B75218055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Ironi Wabah Thoun dalam Persepsi Masyarakat Sampang Madura*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Januari 2022
Yang membuat pernyataan



Eta Amala Husniya
NIM. B75218055

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Eta Amala Husniya

NIM : B75218055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Ironi Wabah *Thoun* dalam Persepsi Masyarakat Sampang Madura

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Januari 2022

Dosen Pembimbing,



Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si.
NIP. 198311182009011006

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

IRONI WABAH THOUN DALAM PERSEPSI MASYARAKAT SAMPANG MADURA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Eta Amala Husniya
B75218055

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 3 Februari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si
NIP. 198311182009011006

Penguji II



Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji III



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji IV




Dra. Psi. Mierrina, M.Si
NIP. 196804132014112001

Surabaya, 3 Februari 2022

Dekan,




Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196807251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eta Amala Husniya
NIM : B75218055
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : etaamala988@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Ironi Wabah *Thoun* Dalam Persepsi Masyarakat Sampang Madura

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2022

Penulis

Eta Amala Husniya

ABSTRAK

Eta Amala Husniya, NIM. B75218055 *Ironi Wabah Thoun di Kalangan Masyarakat Sampang Madura.*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan menjelaskan para kyai dan pemuka agama melakukan kontruksi wabah *Thoun* dan virus *Covid-19* serta menjelaskan masyarakat Sampang mempersepsikan wabah *Thoun* dan virus *Covid-19*. Untuk menjelaskan kedua persoalan itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam bingkai teori komunikasi kontruksi sosial dan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wabah *Thoun* tersebut sebagai topik pengajian, kemudian wabah *Thoun* dianggap sebagai sebuah ancaman desa, lalu wabah *Thoun* menjadi isu perbincangan keseharian masyarakat. Dari kejadian tersebut, tokoh pemuka agama menganjurkan untuk tidak boleh takut dengan wabah *Thoun*. Persepsi masyarakat mengenai wabah *Thoun* yang berkembang dalam pikiran imajinasi kultural pada masyarakat di Desa Onjur memiliki narasi yang khas, menarik, dan memiliki nuansa magis. Masyarakat Sampang khususnya Desa Onjur tidak sepenuhnya menerima bahwa angka kematian yang meningkat secara tidak wajar akhir-akhir ini adalah akibat tertular *Covid-19*. Mereka hanya mempercayai *Thoun*, masyarakat Sampang mendengar kabar tentang *Thoun* yang disampaikan oleh para tokoh pemuka agama seperti kyai dan ulama' hal tersebut merupakan pengaruh besar bagi masyarakat Sampang.

Kata Kunci : *Wabah Thoun, Kontruksi, Persepsi*

ABSTRACT

Eta Amala Husniya, NIM. B75218055 Irony of the *Thoun* Plague in the Sampang Madura Community.

The research was aimed at explaining the purposes of the kyai and religious leaders carrying out the construction of the *Thoun* epidemic and the *Covid-19* viruses and explained the Sampang community perceives the *Thoun* epidemic and the *Covid-19* viruses. To explain the two problems, the researcher employed qualitative method with type of descriptive research in the framework of social construction communication theories and symbolic interaction theories. The irony in this research is the mismatch of the implications of true meaning in the *Thoun*. The results of this study indicate has shown that the *Thoun* epidemic was a little topic, and then the *Thoun* epidemic was considered a village threat, then the *Thoun* epidemic becomes an issue of daily conversation for the people. From such incidents, religious leaders advised one not to be afraid of the *Thoun* epidemic. The society's perception of the *Thoun* epidemic developed in the Mind of the cultural imagination of the people in Onjur Village has a unique, interesting, and magical overtones narrative. The people of Sampang, especially Onjur Village, do not fully accept that the recent increase in mortality was due to *Covid-19* infection. They only trusted the *Thoun*, especially when the news about *Thoun* delivered by religious leaders such as kyai and ulama' is influential.

Keywords: *Thoun Plague, Construction, Perception*

مستخلص البحث

ايتا امالا حسنية ، رقم التسجيل: ب٧٥٢١٨٠٥٥. سخرية تفشي الطاعون في مجتمع مادورا سامبانج.

كان الهدف من البحث شرح أعراض الكايي ورجال الدين تنظيم نفقات الطاعون وفيروسات كوفيد -19 وشرح طريقة الناس في الطاعون وفيروس كوفيد -19. لشرح القضيتين، استخدم الباحثون أساليب نوعية مع أنواع من البحوث الوصفية في إطار نظريات التواصل الاجتماعي. أظهرت نتيجة هذه الدراسة أن طاعون البنتهاوس كان موضوعاً عنوانياً، ثم اعتبر طاعون البنتهاوس تهديداً للقريّة، ومن ثم أصبح المحادثة اليومية للناس. ومن هذه الحوادث ينصح رجل دين بارز المرء ألا يخاف من طاعون. إن تصور المجتمع لطاعون البنتهاوس تطور في ذهن التراث الثقافي لسكان قرية أونجور لديه رواية، ورواية ساحرة، وله شعور سحري. لم يقبل سكان سامبانج خاصة قرية أونجور بشكل كامل أن الزيادة الأخيرة في الوفيات كانت بسبب عدوى كوفيد -19. كانوا يتقون في الطاعون فقط، خاصة عندما يتم تقديم أخبار الطاعون من قبل الزعماء الدينيين مثل كاي ورجال الدين المؤثرين.

الكلمات الرئيسية: طاعون باء، البناء، الإدراك

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KAJIAN TEORETIK	15
A. Kajian Pustaka	15
B. Kajian Teoretis.....	23
C. Penelitian Terdahulu	43

D. Kerangka Pikir Penelitian	45
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian	49
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Tahap-tahap Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Validitas Data.....	54
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Penelitian.....	56
B. Penyajian Data	60
C. Analisis Penelitian.....	80
D. Perspektif Islam	89
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi.....	93
C. Keterbatasan Penelitian	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imam An Nawawi menjelaskan *Thoun* adalah penyakit yang muncul dikarenakan infeksi dibagian *pustula* dan bernanah, biasanya muncul dibagian selangkangan, ketiak, tangan, maupun dibagian tubuh lainnya. Penyakit ini bercampur dengan rasa sakit merata, penyakit ini disertai radang yang menciptakan sensasi panas di tubuh.¹ Jadi *Thoun* adalah termasuk *pustula* (penyakit pes) yang membengkak dan menyakitkan, proses munculnya *pustula* disertai dengan iritasi yang menyebabkan sensasi panas, mata kabur, sebagian tubuh menjadi lebam bercampur dengan sesak nafas dan muntah. Alhasil kata *Thoun* telah membuat sakit hati para keluarga korban yang ditinggalkan, perasaan dan jiwa yang hancur, serta identik dengan kata kematian, karena apa yang ada dalam bayangan masyarakat adalah kematian yang tidak wajar. Penelitian ini tentang ironi wabah *Thoun* di kalangan masyarakat Sampang Madura, peneliti akan fokus pada ironi wabah *Thoun* yang terjadi di kalangan masyarakat desa Onjur, Sampang Madura.

Wabah *Thoun* di Sampang Madura adalah pandemi karena dapat menular ke individu yang tak terhitung jumlahnya. Tidak melihat dari laki-laki maupun perempuan, usia, suku, atau agama di suatu tempat atau bahkan maenjangkau di seluruh kabupaten selain Sampang. Adapun *Thoun* menurut persepsi masyarakat Sampang, sebagaimana wawancara dengan salah seorang petani yang menyatakan bahwa:

¹Rusyana, A.Y (eds), "Fatwa Penyelenggaraan, Ibadah Di Saat Pandemi, Covid-19 D Indonesia dan Mesir", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 3.

“...Thoun nika akadhi hantu se nyerem aghi untuk e pahami olle akal e karna isu hantu Thoun konon ngetotok romaneh penduduk ben akatoan-akatoan nyamah korban, namon bedhe se beberapa dheri warga menasehati otabel bahwa bedhe oreng akatoan e malemben akatoan nyama ben sekali-kali ajheweb mun kita tak terro mateh dheghuen. (Thoun sendiri yang saya dengar bahwa Thoun ini seperti hantu yang sangat menyeramkan untuk di pahami oleh akal di karenakan isu hantu Thoun ini konon mengetuk Rumah penduduk dan memanggil-manggil nama korban, namun beberapa dari warga menasehati atau memberitahu bahwa jika ada yang mengetuk di malam buta dan memanggil nama kita jangan sekali-kali menyahuti atau menjawab jika kita tidak mau mati di ke esokan harinya).²...”

Ketika pandemi Covid-19 mulai merebak di Sampang dalam dua tahun terakhir, masyarakat tidak melihatnya sebagai ancaman yang lebih berbahaya dari pada Thoun. Pandemi Covid-19 ini juga memunculkan berbagai pendapat dan tindakan dari mereka yang muncul untuk menyikapinya. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari landasan ideologis yang dianut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan perilaku adalah informasi yang diperoleh baik dari bacaan maupun sumber lain. Seperti halnya di Madura khususnya di Kabupaten Sampang, sebagian orang tidak takut tertular Covid-19, karena bagi masyarakat Sampang Covid-19 tidak boleh menghalangi ibadah (salat berjamaah di masjid, tabligh akbar, dll). Orang Madura memiliki slogan “Jangan takut Covid-19, takut saja kepada Allah” atau “Bukan Covid-19 yang menyebabkan kematian, tapi Allah”. Ungkapan tersebut telah

² Moh. Awal, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang, Petani Cabai, wawancara langsung (28 Juli 2021).

dipegang masyarakat Sampang untuk tidak mempercayai Covid-19.

Ada beberapa persepsi yang mengungkapkan bahwasanya masyarakat Sampang lebih percaya Thoun dari pada virus Covid-19 disampaikan oleh Bu Ilyati

“...Edinak benyak reng-oreng setak partaje (Covid-19). soalla bedhe kejadian se Covid-19 agi, tape malah tak aparapa, benyak reng oreng se mandang engak jie, ye bdh separtaje bdh se enjek, warga dinak benyak setak angkui masker, kecualipas e jelen raje polan takok bedeh pre'saan polisi. Anabhi Thoun menurut sengko' aroppah aghi panyaket ampon la abit, Kauleh lebi parcajeh Thoun amargeh wabah jiah la abit, bahkan preppaeng sebelum ah jemannah Nabi Muhammad Saw, Allah atoronaghi balak dhe' Reng oreng sopajeh Reng tiyah atau kita sadar ben engak jhek saongghunah Allah se aghebey wabah ariyah Sareng sekabbhinah manossah jiah abelih pole dhe' Allah se kobesah.. Isu Thoun atau e kenal hantu Thoun se bedhe e desa pon la manyebar dedhi masyarakat pon waspada dan benni ajiya melolo masyarakat ngelakonih ritual akadiah seperti baca urdah di masjid ataupun e mushollah sendiri. namon kita se bagai makhluk odhi' pacajhe atau enjhek en tetep waspada ben te ngateh” (Banyak individu di sini yang tidak percaya adanya (COVID-19). Karena ada beberapa kejadian COVID-19, pada akhirnya baik-baik saja. Banyak orang berpikir seperti itu. Memang kadang ada oknum yang terima, ada juga yang tidak, warga disini jarang memakai masker, kecuali di jalan raya karena takut dihukum polisi. Sedangkan Thoun menurut saya adalah penyakit yang sudah lama yang terjadi, Saya lebih percaya Thoun karena wabah tersebut sudah lama terjadi bahkan sudah terjadi pada zaman Nabi

Muhammad, Allah menurunkan balak kepada kita semua agar masyarakat sadar bahwa Allah lah yang menyiptakan berbagai macam wabah dan semua manusia akan kembali kepada Allah. Dan isu yang beredar di desa ini bahwa Thoun merupakan makhluk ghaib yang beredar, dan bukan itu saja masyarakat juga melakukan ritual seperti membaca burda bersama atau dirumah sendiri, namun kita sebagai makhluk hidup percaya atau tidaknya kita tetap berhati-hati atau waspada).³...”

Warga Desa Banjarbillah, Sampang Madura, Ilyati menyatakan, tidak percayanya masyarakat akan bahaya *Covid-19* ini mungkin juga disebabkan saat petugas medis memutuskan penyakit pasien yang sebelumnya dinyatakan negatif *Covid-19*, menjadi positif *Covid-19*. Bu Ilyati lebih percaya kepada *Thoun* karena wabah *Thoun* sudah ada sebelum virus *Covid-19*, wabah *Thoun* muncul sejak zaman Rasulullah SAW. Dari pernyataan wawancara di atas, bisa di simpulkan secara sederhana bahwa *Thoun* adalah wabah yang sekarang mendunia, namun masyarakat juga memahami *Thoun* yang sudah ada sebelum adanya *Covid-19* dan masyarakat sebagian besar lebih percaya adanya *Thoun* dari pada *Covid-19*.

Pandangan masyarakat Sampang mengenai wabah *Thoun* dengan *Covid-19* yaitu virus *Covid-19* tidak bisa membunuh orang madura, yang bisa membunuh orang madura hanyalah malaikat dan Allah SWT saja. Masyarakat Sampang tidak mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* karena sebagian besar masyarakat Sampang agamis dan taat kepada pemuka agama dan dibekali bahwa takdir kematian hanyalah di tangan Allah SWT. Masyarakat Madura berasumsi terhadap

³Ilyati, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang, Ibu rumah tangga, wawancara langsung (28 Juli 2021).

seseorang berdasarkan pengalaman atau keyakinan yang dimiliki sebelumnya. Orang Madura yang taat akan kyai ataupun orang alim, ekspresif, temperamental, dan pendendam, hal itu berkali-kali mendapatkan dukungan, ketika kasus kematian terjadi ketika masyarakat Madura tidak mempercayai virus *Covid-19*. Sedangkan wabah *Thoun* adalah hal yang mistis. Orang-orang yang belum pernah ke Madura memiliki dugaan bahwa orang Madura mempunyai kejadian yang kelim maka dari itu orang awam menjadi gelisah. Namun sebaliknya orang Madura sangat ramah, mudah akrab, serta hangat dalam menjamu tamu.

Wabah atau penyakit yang menular telah melanda dunia beberapa kali. Sepanjang sejarahnya, wabah pernah melanda Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Saat itu ada wabah yang dikenal dengan nama *Thoun Syirawaih*.⁴ Untuk memutus mata rantai penyebaran wabah itu, Nabi Muhammad SAW. melarang pendukungnya memasuki wilayah yang terkena wabah.⁵ Terlepas dari perdebatan apakah virus *Covid-19* dapat dikategorikan sebagai wabah *Thoun*, namun keduanya memiliki persamaan mudah menular dan dapat mengancam nyawa manusia. Namun, yang menjadi masalah yakni pada penafsiran mengenai *Thoun* oleh masyarakat khususnya di Sampang Madura sangat bertolak belakang, konon, *Thoun* datang ke rumah-rumah lalu mengetuk pintu dan memanggil nama-nama korban pada tengah malam. Masyarakat sepuh meminta untuk jangan menjawab panggilan tersebut, jika menjawab panggilan besoknya akan meninggal dunia. Meski

⁴M. Khoirul Ulum, Skripsi: “Wabah Tha’un Amawas pada Masa Khalifah Umar bin Khattab dan Dampaknya”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, 1.

⁵Havis Aravik dan Mukharom, “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Covid-19”, *Jurnal Salam*, Vol. 7, No. 3, 2020, 242.

demikian, peneliti tidak tahu persis kapan cerita *Thoun* bermula, sehingga sangat menakuti Masyarakat Madura Khususnya di Desa Onjur. Yang jelas sejak berhembus isu tentang *Thoun* masyarakat di Sampang menjadi gelisah. Sejak saat pengumuman kematian melalui speaker dimasjid-masjid semakin sering, ibu-ibu di desa mulai sibuk membuat ketupat dan serabi sejumlah keluarganya.

Fokus dalam penelitian ini melekatnya kisah *Thoun* versi lokal inidalam benak dan imajinasi masyarakat Sampang mereka tidak begitu menerima bahwa angka kematian yang meningkat secara tidak wajar akhir-akhir ini merupakan dampak dari tertular *Covid-19*. Mereka hanya mempercayai *Thoun* lebih-lebih ketika kabar tentang *Thoun* yang menyampaikan tokoh pemuka agamadan itu sangat berpengaruh. Melalui observasi yang akan dilakukan, diharapkan mampu memberikan gambaran tentang latar belakang ironi wabah *Thoun* pada masyarakat Sampang Madura. Observasi kepada pemuka agama Sampang atau tokoh masyarakat juga akan dilakukan untuk melihat bagaimana kepercayaan pada wabah *Thoun* tersebut.

Tingginya intensitas Kyai-kyai di Madura khususnya di Sampang, dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal telah memungkinkan kyai dan pengasuh pondok pesantren menjadi target korban *Covid-19*. Tragisnya, hingga detik ini para kyai di Madura tidak bersuara, bahkan ada yang menjadi provokator agar daerah setempat anti *Covid-19*. Kelompok masyarakat menjadi bingung karena kyai dan ulama sebagai suri tauladan yang baik dan sangat dihormati tidak memiliki kesepahaman. Maka dari itu masyarakat Madura khususnya di Sampang akan ikut apa yang dikatakan tokoh pemuka agama.

Penelitian ini didasari karena ironi wabah *tho'un* dalam pandangan masyarakat Sampang adalah hal yang mistis. Dan fakta tentang adanya wabah *Thoun* yang terjadi pada pertengahan tahun 2021 tepatnya pada bulan Juni, masyarakat

Sampang dilanda pandemi *COVID-19* dan pandemi di Sampang menelan banyak korban jiwa. Masyarakat Sampang tidak percaya korban disebabkan oleh virus *Covid-19*, melainkan lebih percaya wabah *Thoun* yang melanda di kalangan masyarakat Sampang. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut demi terbukanya wawasan mengenai wabah *Thoun* yang melanda masyarakat Sampang disalahpersepsikan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pandangan masyarakat Madura terhadap *Thoun* dan virus *Covid-19*. Pada hakikatnya, masyarakat Sampang sebagian besar masih tidak percaya virus *Covid-19*, dan mengenai *Thoun* masyarakat beranggapan adalah hal yang mistis. Kata mistis dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai memberikan ajaran wabah *Thoun* yang dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menggambarkan kejadian wabah *Thoun* di kalangan masyarakat Sampang Madura dalam konteks peristiwa beserta dampaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana para kyai dan pemuka agama melakukan kontruksi sosial terhadap wabah *Thoun* dan *Covid-19*?
2. Bagaimana masyarakat Sampang mempersepsikan wabah *Thoun* dan *Covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan para kyai dan pemuka agama melakukan kontruksi sosial wabah *Thoun* dan *Covid-19*.
2. Menjelaskan masyarakat Sampang mempersepsikan wabah *Thoun* dan *Covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi penelitian terdahulu dengan tema interaksi masyarakat, sosiologi komunikasi, dan agama. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang wabah *Thoun* di masyarakat Sampang Madura secara khusus, jika tidak bisa mengatakan masyarakat urban secara umum.

1. Manfaat Teoretik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik Wabah *Thoun* di Kalangan Masyarakat Sampang Madura.
- b. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang komunikasi pada umumnya, bahwa penelitian yang berjudul Ironi Wabah *Thoun* di Kalangan Masyarakat Sampang Madura dapat dikembangkan di masyarakat, lembaga dan seterusnya.

E. Definisi Konsep

Penelitian ini akan fokus pada ironi wabah *Thoun* kegiatan di kalangan Sampang Madura, Secara umum, konsep besar yang dominan dalam penelitian ini adalah isu-isu *Thoun* yang menjadi hal mistis di Sampang. Definisi konsep yang akan peneliti kerjakan, mengklarifikasi konsep dan spekulasi yang terkait dengan masalah variabel penelitian, antara lain pengertian ironi, wabah *Thoun* Kontribusi sosial, dan persepsi.

1. Ironi

Ironi berasal dari kata Yunani yakni "*eironeia*" artinya "pura-pura tidak tahu". Pendapat ini dikemukakan oleh Keraf (2008:143) yakni ironi adalah upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar walaupun disengaja atau tidak, kalimat yang digunakan tersebut membujuk makna yang sebenarnya.⁶ Ada dua pernyataan yang sesuai dengan tema yang dimaksud yaitu: Keadaan atau situasi yang bertentangan dengan apa yang umumnya diharapkan atau seharusnya terjadi, namun telah berubah menjadi penentuan kehidupan, yang kedua: mengungkapkan implikasi yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya, misalnya dengan memperkenalkan implikasi yang bertentangan terhadap signifikansi yang nyata. Seperti contoh menjelaskan implikasi yang berlawanan dengan signifikansi yang sebenarnya dan tidak kesesuaian suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya. Ironi dalam artian majas adalah majas yang mengomunikasikan tentang implikasi yang tidak sesuai.

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi melakukan hal ini dengan mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Secara keseluruhan, ironi itu bersifat penyamaran atau penyembunyian. Ironi dapat dianggap sebagai tindakan keliru karena menyembunyikan kejadian yang sebenarnya. Ironi juga dapat dikatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa

⁶ Agus Heru, "Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Harian Kompas", *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 8 No. 2, 2018, 44.

yang dikatakan. Ironi dapat bersifat lembut namun dapat juga menyatakan makna yang kasar.⁷ Objek dari penelitian ini adalah ironi pada wabah *Thoun* yang tersebar di kalangan masyarakat Sampang Madura. Jadi yang dimaksud ironi dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian implikasi terhadap arti makna “*Thoun*” yang sesungguhnya.

2. Wabah *Thoun*

Wabah menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan penyakit menular yang berjangkit dengan cepat. Menurut istilah wabah *Thoun* adalah pandemi karena dapat menulari atau menimpa individu yang tak terhitung jumlahnya. Tidak melihat dari jenis kelamin, usia, suku, atau agama di suatu daerah atau bahkan menjangkau berbagai daerah. Sementara itu wabah *Thoun* menyinggung penyakit menular itu sendiri. Umumnya, setiap *Thoun* adalah wabah, namun bukan sebaliknya.⁸ Objek dari penelitian ini adalah wabah *Thoun* yang tersebar di Sampang. Jadi yang dimaksud wabah *Thoun* dalam penelitian ini adalah penyakit menular yang tidak memandang jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau agama.

3. Persepsi

Secara bahasa persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin yaitu *percipere*, yang artinya mendapatkan atau mengambil. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang

⁷ Antana, M., “IRONI DALAM ALBUM LAGU SORE TUGU PANCORAN KARYA IWAN FALS DAN IMPLIKASINYA”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, 2019, 31.

⁸MR. Ridho, “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 1, 2020, 27.

mengorganisir pengindraan untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari yang ada disekelilingnya termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009:110).⁹Persepsi adalah siklus yang didahului oleh pengindraan, yakni cara paling umum untuk mendapatkan peningkatan oleh seseorang melalui stimulus oleh individu melalui mata atau dapat dikenal sebagai proses sensoris. Meskipun demikian, siklus tidak berhenti begitu saja, tetapi stimulus terus berlanjut dan proses berikutnya dikenal sebagai persepsi. Interaksi tersebut meliputi pendeteksian setelah informasi diperoleh oleh alat indra, informasi tersebut ditangani dan diurai menjadi suatu persepsi yang ideal.¹⁰

Menurut Stanton sebagaimana dikutip dalam buku tentang perilaku konsumen yang disusun oleh Nugroho: "persepsi dapat didefinisikan sebagai implikasi yang dipertalikan tergantung pada pengalaman sebelumnya dan stimulus atau rangsangan-rangsangan yang kita dapatkan melalui panca indra (penglihatan, pendengaran, rasa, dan dll).¹¹Philip Kotler mencirikan persepsi sebagai siklus di mana seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan kontribusi informasi untuk membuat gambaran yang signifikan. Persepsi di sini tidak hanya bergantung pada hal-hal raga saja, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan umum dan kondisi individu. Sedangkan

⁹Sri Santoso Sabarini (eds), "Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan", (Yogyajarta: CV Budi Utama, 2021), 22.

¹⁰ Bimo Walgio, "Pengantar Psikologi Umum", (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2005), 99.

¹¹ Nugroho J Setiadi, "Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran", (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),.91.

selama waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan atau memperoleh informasi juga diperoleh dari objek lingkungan sekitar¹² Berdasarkan definisi diatas dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya dorongan dari dalam diri seseorang seperti halnya dari lingkungan yang di proses dalam sistem sensorik dan otak. Objek dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat mengenai ironi wabah *Thoun* yang ada di Sampang Madura. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses individu menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menjadikan wabah *Thoun* ini memiliki arti bahaya dalam masyarakat.

4. Kontruksi Sosial

Sebagaimana ditunjukkan oleh Kamus Komunikasi, pengertian kontruksi adalah suatu gagasan, yaitu sebagai suatu spekulasi tentang hal-hal yang khusus, yang dapat diperhatikan dan diperkirakan.¹³ Menurut Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, kontruksi sosial atau realita terjadi secara bersamaan melalui tiga fase, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga siklus ini terjadi antara orang yang satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.¹⁴ Selanjutnya yang dimaksud dengan kontruksi itu sendiri adalah pembuatan, Penyusunan, pembangunan, dan yang terakhir susunan bangunan. Kegiatan membuat kerangka kerja., dalam kontruksi terdapat hipotesis kontruksi sosial yang berada di antara teori realitas sosial dan definisi sosial, yang

¹² Joyce Marcella Laurence, "Arsitektur dan Prilaku Manusia", (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 56.

¹³ Onong Uchjana Effendi, "Kamus Komunikasi", (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

¹⁴ Santoso,P., "Kontruksi Spsial Media Massa", *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1 No.1, 2016, 32.

menganggap kebenaran kehidupan sehari-hari mempunyai aspek subjektif dan objektif. Istilah kontruksi social atas realitas diartikan sebagai siklus sosial melalui kegiatan dan kerjasama di mana orang tanpa henti membuat realitas yang dialami secaraemosional. Sejarah kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari pemikiran-pemikiran yang berniai intelektual.¹⁵

Objek dalam penelitian ini adalah kontruksiantara wabah *Thoun* dan virus *Covid-19* di kalangan masyarakat Sampang. jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah siklus sosial melalui kegiatan dan kerjasama masyarakat Sampang tanpa henti membuat realitas wabah *Thoun* yang dialami secara emosional.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab 1 : Pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.
2. Bab 2 : Kajian Teoretik. Bab ini memuat tentang kajian pustaka kajian teori yang dibutuhkan dan kerangka pikir penelitian.
3. Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.
4. Bab 4: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu gambaran umum penelitian, penyajian data, analisis data, konfirmasi temuan dan teori, serta perspektif islam.

¹⁵ Margareth M. Poloma, "Sosiologi Kontemporer", (Jakarta: Rajawali, 1984), 308.

5. Bab 5: Penutup, dibagi menjadi tiga subbab yaitu kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Wabah *Thoun*

Wabah *Thoun* ini mulai ramai di perbincangkan oleh masyarakat Sampang Madura. Akan tetapi semenjak seringnya toa-toa di masjid yang ada di Sampang membunyikan sirine atau peringatan bahwasanya banyak orang yang meninggal dunia. Masyarakat di Sampang terutama para ibu sibuk mempersiapkan serabi dan ketupat, karena serabi dan ketupat itu adalah sebuah adat ketika ada orang yang meninggal dunia. Adanya isu dari wabah *Thoun* ini di mana ada sosok yang menghampiri rumah warga lalu mengetuk pintu rumah dan memanggil nama sang korban yang menjadi target. Para orang tua yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Sampang mengatakan apabila kalau ada yang mengetuk pintu dan memanggil nama kalian jangan sesekali di jawab atau membuka pintu, jika tidak mau mati seketika. Wabah *Thoun* ini telah diabadikan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam sebuah kitab yang bernama *Badzul Ma'un fil Fadhli Tha'un*.¹⁶ Pembahasan dari Ibnu Hajar ini mengenai wabah *Thoun* ini, beliau mendasarkan pada analisisnya terhadap pendapat para ulama, menurutnya *Thoun* ini adalah pandemic yang bisa meningkat dan menular banyak orang. Dalam hal ini tidak peduli apapun jenis kelaminnya, statusnya dan agamanya, *Thoun* ini bisa menyerang siapapun. Dari dalam kitab tersebut *Thoun* itu bisa dikatakan adalah

¹⁶Zuhron A., "Optimis Di Tengah Pandemi Cara Rasulullah Menyelesaikan Pandemi", *Community Empowerment*, Vol.6, No. 1, 2021, 92.

sebuah wabah namun tidak semua wabah bisa dikatakan *Thoun*, jadi ada sebuah pengelompokan khusus untuk Wabah *Thoun* ini. Namun dalam kejadian di masyarakat Sampang, justru *Thoun* ini agak sedikit unik dan berbeda dari pemahaman yang dikatakan Ibnu Hajar tadi *Thoun* yang terjadi di masyarakat Madura justru berhubungan dengan hal mistis serta menurut cerita orang tua di Sampang *Thoun* ini adalah makhluk pencabut nyawa yang biasanya datang pada malam hari. Oleh karena itu wabah *Thoun* ini bisa dikatakan semacam jin, hantu dan sebagainya serta bisa membunuh korban.

Wabah *Thoun* ini terjadi di malam hari biasanya korban dari *Thoun* ini ditemukan pada pagi hari dan tidak ada bahwa kematian itu disebabkan oleh sosok *Thoun*. Saking melekatnya kabar dan fenomena wabah *Thoun* di masyarakat Madura Khususnya di Kabupaten Sampang, masyarakat banyak yang tidak percaya angka kematian yang sangat tinggi pertengahan tahun 2021 kemarin disebabkan oleh *Covid-19*, masyarakat tidak percaya oleh *Covid-19* justru hal ini terjadi karena adanya *Thoun*. Terlebih lagi *Thoun* semakin berkembang semenjak kabar tentang *Thoun* ini disampaikan oleh ulama' dan kyai sangat berpengaruh. Maka dari itu masyarakat semuanya percaya wabah *Thoun* dari pada *Covid-19*. Masyarakat ada yang mengatakan kalau masyarakat Sampang menolak wabah *Thoun* ini dengan cara tidak tidur di kamar mereka, tetapi masyarakat di Sampang tidur di ruang tamu. Ini salah satu cara untuk terhindar dari kematian yang disebabkan oleh *Thoun*. Masyarakat Sampang juga begadang sampai matahari terbit dengan kondisi masyarakat bergadang itu pintu rumah terbuka. Masyarakat Sampang juga mengatakan alangkah

baiknya kalau ada yang mengetuk pintu dan memanggil nama-nama korban jangan langsung dibuka tapi mengintip dulu lewat jendela. Dandi kabarkan lagi *Thoun* ini adalah jin yang menyerupai manusia. Masyarakat desa Sampang percaya kalau menyalakan obor ramai-ramai dan berjalan di seluruh desa tersebut serta membaca shalawat akan menghindarkan desa mereka dari wabah *Thoun*. Maka dari itu masyarakat Sampang melakukannya beramai-ramai dengan membaca shalawat agar terhindar dari wabah tahun.¹⁷

Dalam pandangan kedokteran dan kesehatan, di mana wabah mengacu pada kerusakan lingkungan alam yang menyebabkan berbagai penyakit tertentu, salah satunya adalah *Thoun*. Pandangan ini mencerminkan pengaruh yang mendalam terhadap pengobatan Islam tentang konsepsi asal-usul dan penyebab penyakit yang berasal dari spekulasi filosofis maupun medis orang-orang Yunani kuno. Para penulis Hipokrates menganggap kesehatan sebagai kondisi yang dipertahankan dengan menjaga keseimbangan di antara “humor-humor” yang membentuk wujud manusia. Penyakit fisik dan emosional ditafsirkan sebagai tanda-tanda gangguan terhadap keseimbangan ini. Epidemii dianggap sebagai hasil dari perusakan terhadap lingkungan alam (khususnya udara), yang pada gilirannya mengganggu keseimbangan humor dengan berbagai cara yang menyebabkan berbagai penyakit.¹⁸ Di sini *tha’un* kembali dikaitkan dengan adanya bubo purulen di pangkal paha dan aksila akibat plague. Data medis modern menegaskan bahwa rasa

¹⁷Syamsul Arifin, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, youtuber, hasil wawancara, (24 November 2021).

¹⁸Lawrence I. Conra (ed), 2020, “*Tha’un dan Waba ’* Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam” [Draft report], pp. 1-38.

sakit pada bubo ini sering terjadi, disertai demam yang sangat tinggi (40-42°C), dengan intensitas yang dapat menyebabkan korban jatuh pingsan atau mengalami histeria dan delirium. Serangan besar-besaran plague bacilli pada organ internal biasanya menyebabkan, antara lain, komplikasi, mual, dan jantung berdebar-debar, serta bercak-bercak yang berubah warna pada kulit, seperti yang dimaksud oleh para penulis kedokteran. Al-Nawawi dengan jelas menggambarkan kondisi yang biasa diamati dalam kasus bubonic plague yang berulang.¹⁹

2. Konsep *Covid-19*

Penyakit *Corona* virus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-20 yang sedang berlangsung. Gejala umum termasuk demam, batuk, dan sesak napas. Gejala lain mungkin termasuk nyeri otot, produksi dahak, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Sementara sebagian besar kasus mengakibatkan gejala ringan, beberapa berkembang menjadi pneumonia virus dan kegagalan multi-organ. Pada tanggal 4 April 2020, lebih dari 1.100.000 kasus telah dilaporkan di lebih dari dua ratus negara dan wilayah, mengakibatkan lebih dari 58.900 kematian. Lebih dari 226.000 orang telah pulih.²⁰ World Health Organization (WHO) menetapkan status

¹⁹ Lawrence I. Conra (ed), 2020, "Tha'un dan Waba ' Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam" [Draft report], pp. 1-38.

²⁰Wikipedia, *Covid-19*, Diakses pada tanggal 4 Februari 2022, pukul 15:01 dari <https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19>.

pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Iran dan Malaysia telah menghentikan jumatan di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama.

Ketika wabah tersebut baru tersebar di China, sempat ramai di perbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke China karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, shalat Jumat, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar.²¹ Pandangan menghakimi pihak lain seperti itu sesungguhnya cerminan pola pikir dari sebagian umat

²¹ Eman Supriyatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam", *Salam Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7, No. 6, 2020, 557-559.

Islam. Dalam kasus-kasus sebelumnya, terdapat dai yang menuduh daerah yang tertimpa bencana karena terkena laknat Allah sebagaimana terjadi pada bencana gempa atau tsunami yang terjadi di Lombok, Palu, Banten dan lainnya. Ayat Al-Qur'an dan hadits tertentu yang terkait dengan bencana dikutip sebagai pembener pendapatnya untuk menghakimi orang lain sedang tertimpa musibah. Mereka tidak berpikir bagaimana jika terdapat keluarga atau bahkan dirinya sendiri yang terkena bencana tersebut. Ketika bencana juga menimpa umat Islam di seluruh dunia, sebagaimana yang terjadi dalam kasus Covid-19 ini, akhirnya orang-orang yang suka menghakimi tersebut terdiam. Kasus ini seharusnya menjadi pelajaran untuk tidak dengan gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan ayat atau hadits yang ketika disampaikan oleh ulama yang dianggap kompeten dalam bidang agama kepada orang awam sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan.²² Sebagai akibat dari perbedaan paham yang terdapat dalam aliran teologi Islam mengenai soal kekuatan akal, fungsi wahyu, dan kebebasan serta kekuasaan manusia atas kehendak dan perbuatannya, terdapat pula perbedaan paham tentang kekuasaan dan kehendak Mutlak Allah SWT.

3. Masyarakat Madura

Masyarakat Madura sebagai bagian dari suku bangsa di Indonesia mempunyai suatu sistem adat yang unik dan khas jika dibandingkan dengan etnis yang lain. Jika mengamati etnis Madura secara umum, gambaran keunikan yang kita dapatkan berupa karakter

²² Eman Supriyatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam", *Salam Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7, No. 6, 2020, 558.

temperamental dan aksen bicara yang khas. Sebagian besar masyarakat Madura memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki jiwa petualang, sehingga membuat mereka lebih memilih untuk keluar melakukan migrasi dari tempat asalnya, untuk mencari nafkah. Proses perpindahan penduduk menuju suatu wilayah baru tidak serta merta dilakukan secara instan dan seketika, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal itu terjadi karena penduduk yang melakukan perpindahan (migrasi) haruslah percaya bahwa wilayah yang akan dituju tersebut telah mereka kenal. Maka kegiatan migrasi nyaris tidak mungkin dilakukan kecuali dengan adanya terlebih dahulu interaksi sosial antara wilayah asal dengan wilayah tujuan. Jika diperhatikan dengan seksama, kedekatan geografis antara pulau Madura dengan pulau Jawa yang hanya dibatasi sebuah selat sempit telah mendorong interaksi yang lebih intensif. Interaksi ini pada perkembangannya melahirkan sebuah wilayah yang menjadi pusat aktifitas pemerintahan dan politik.

Hubungan antara wilayah satu dengan yang lain terjadi karena ketergantungan dalam hubungan simbiosis yang menguntungkan, misalnya nampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk Madura yang didatangkan dari wilayah luar. Serupa pula dengan migrasi yang dilakukan etnis Madura, maka diawali dengan interaksi terlebih dahulu dengan wilayah di luar pulau mereka. Catatan yang ada memberitahukan kepada kita bahwa interaksi etnis Madura khususnya dengan pulau di sekitarnya telah berlangsung yang lebih awal. Kejadian runtuhnya Kerajaan Singasari hingga peristiwa melarikan diri

Wijaya ke Sumenep.²³ Dari segi ekonomi menyebabkan ramainya perdagangan juga menjadi faktor lain yang turut mempengaruhi semakin intensif antara etnis Madura dengan lingkungan luar. Meskipun sebatas geografis lokal, namun menjadi awal yang penting khususnya saat memasuki akhir abad 19 dan awal abad 20, saat terjadi perubahan besar dan turut mempengaruhi etnis Madura. Berkembangnya perdagangan tersebut juga berdampak pada etnis Madura untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, khususnya melalui perdagangan garam dan perikanan.

Catatan beberapa dokumen memberikan informasi kepada kita bahwa garam merupakan salah satu komoditas andalan dari Madura yang wilayah perdagangannya cukup luas, misalnya di sekitar selat Madura. perdagangan yang terjadi anatara wilayah Madura dengan daerah Surabaya. Hubungan perdagangan ini tidak saja menjadi jembatan penghubung antara wilayah Madura dengan wilayah lain melalui kegiatan perdagangan garam semata, karena wilayah lain juga dibutuhkan khususnya bagi para penguasa Madura untuk memenuhi kebutuhan mereka, khususnya hasil bumi yang tidak dapat dipenuhi Madura.²⁴ Perdagangan dengan daerah pantai yang merupakan daerah seberang Selat Madura juga terjadi, sehingga banyak dikunjungi perahu-perahu nelayan Madura, baik berasal dari Sumenep, Pamekasan, maupun Sampang. Mereka bertujuan menjual hasil tangkapan ikannya di bandar-bandar

²³Marwati Djoened Poesponegoro, "Sejarah Nasional Indonesia II", (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 14.

²⁴Masyhuri, "Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial-Ekonomi Kenelayanan Di Jawa dan Madura 1850-1940", (Disertasi Vrije Universiteit, Amesterdam: 1995), 145-146.

kecil di pantai daratan Jawa. Sebagian dari mereka tertarik untuk terus menetap di daerah itu dengan membuka hutan dibelakang pantai atau menyiapkan tanah untuk pemukiman. Hal seperti ini juga terjadi dikalangan pedagang-pedagang Madura yang berkunjung di kalangan pedagang-pedagang Madura yang berkunjung di pantai daratan Jawa dengan perahu-perahu kecil berisi muatan barang dagangan. Sementara itu adapula orang Madura yang sengaja meninggalkan daerah asalnya untuk bermukim di salah satu daerah pantai untuk mendapatkan tanah yang dapat ditanami.

Pemukiman seperti ini makin lama makin banyak penduduknya karena kedatangan berangsur-angsur para migran baru dari Pulau Madura, baik mereka yang ada hubungan keluarga dengan orang Madura yang telah menetap di Jawa ataupun mereka yang pertama kali ingin mengadu nasib dengan kemauan sendiri di daerah pemukiman baru. Interaksi semacam ini, membuat Madura dapat mengetahui wilayah lain di luar lingkup geografisnya, sehingga kemudian mampu membandingkan kondisi antara wilayah tempat mereka tinggal dengan wilayah lain. Hal yang mereka temukan adalah, terdapat kelebihan-kelebihan yang tidak diketemukan di Madura, sehingga menjadi salah satu penyebab mereka untuk lebih memilih meninggalkan pulau Madura dan berpindah ke wilayah baru.

B. Kajian Teoretis

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) adalah istilah teoretis untuk pola yang luas dan kuat dalam ilmu sosiologi. Sesuai teori ini, kemungkinan

masyarakat sebagai realitas sejati yang menekan individu ditentang oleh pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan pemikiran tentang masyarakat dibentuk oleh orang-orang secara konsisten, berulang, dan terbuka untuk dianalisis (Mc Quail , 2011: 110)²⁵. Peter L Berger dan dan Thomas Luckmann awalnya mempresentasikan kontruksi realitas sosial pada tahun 1966. Mereka menjelaskan teori kontruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan siklus sosial melalui tindakan dan interaksi mereka, di mana orang terus-menerus membuat realitas umum secara subjektif. Misalnya adalah titik di mana masyarakat Sampang mengontruksikan apa yang mereka lihat dari wabah *Thoun* tersebut menjadi realitas. Contohnya saja, wabah *Thoun* itu merupakan wabah yang mematikan. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa ada persuasi antara manusia yang membuat masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Kontruksi sosial merupakan teori dari mata kuliah sosiologi komunikasi yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut dua ahli sosiologi tersebut, teori ini diharapkan sebagai salah satu kajian teoretis dan sistematis dari ilmu pengetahuan atau realita teoretis yang teratur dan bukan sebagai tinjauan historis dari peningkatan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak mengfokuskan pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, dampak dan sebagainya, tetapi lebih menekankan pada aktivitas manusia sebagai komunikator inventif dari realitas sosial mereka.²⁶ Dalam mengklarifikasi konstruktivisme realitas sosial

²⁵Eka Laili, “Analsis Framing Jakarta Post”, Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, 2015, *Doctoral Dissertation*. 17.

²⁶ Fahrudin Ali, “Pengalaman Perempuan Madura Dalam Menyelesaikan KDRT”, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017). 19-20.

merupakan konstruksi sosial yang dibuat oleh orang-orang. Manusia adalah individu bebas yang melakukan hubungan antara satu orang dengan orang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi sesuai dengan kehendaknya. Individu bukanlah korban realitas sosial, melainkan sebagai mesin produksi imajinatif sebagai generasi dalam membangun dunia sosialnya. Realitas adalah hasil dari kehidupan manusia yang inovatif melalui kekuatan konstruksi sosial di dunia sosial dan di sekitarnya.

2. Proses Dialektika Konstruksi Realitas Sosial

Max Weber memandang realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Dengan cara ini Perilaku memiliki arah dan inspirasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yakni realitas objektif (eksternalisasi), realitas simbolik (objektivasi), dan realitas subjektif (internalisasi). Realitas objektif terbentuk dari kebenaran lalu dibingkai sebagai fakta di dunia objektif yang berada di luar individu. Dan realita dipandang sebagai kenyataan. Berger menyebut konstruksi sosial ini sebagai momen. Konstruksi sosial dibagi menjadi 3 tahap, yakni:²⁷

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha untuk mengkomunikasikan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam pekerjaan mental maupun fisik. Realitas objektif atau eksternalisasi merupakan realitas yang berada di luar diri individu sedangkan realitas subjektif merupakan realitas yang berada dalam diri individu itu sendiri. Pada penelitian disini, proses

²⁷Charles R Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", *ASE*, Vol. 7, No. 2, 2011, 14.

eksternalisasi tersebut berupa suasana takut dikarenakan wabah *Thoun* banyak memakan korban jiwa apalagi yang meninggal dunia itu para tokoh pemuka agama.

b. Objektivasi

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik secara intelektual maupun fisik dari latihan eksternalisasi manusia ini. Realitas simbolik atau objektivasi merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk, sedangkan realitas subjektif merupakan realitas yang dibingkai sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam orang lain melalui tahap internalisasi. Misalnya, melalui eksternalisasi di atas, masyarakat Sampang lebih mempercayai wabah *Thoun* dari pada *Covid-19*.

c. Internalisasi

Internalisasi atau realitas subjektif merupakan Sebuah alasan untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain dan memahami dunia sebagai sesuatu yang signifikan dari realitas sosial. Misalnya, setelah muncul keinginan untuk menghindari wabah *Thoun*, maka muncul kegiatan burdah keliling tersebut dapat mengubah realitas masyarakat Sampang. Melalui teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann, mereka fokus pada kajian mengenai hubungan antara gagasan manusia dan konteks sosial di mana gagasan itu muncul, diciptakan, dan disistematisasikan. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa kebenaran dikonstruksi secara sosial sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis jalannya peristiwanya dalam konstruksi sosial manusia. Kontruksi sosial dipandang sebagai pembuat realitas sosial yang objektif melalui proses

internalisasi sebagai realitas subjektif yang mempengaruhi orang melalui interaksi internalisasi.

Dalam hal sosiologi pengetahuan menurut Berger adalah menekuni semua yang dipandang sebagai pengetahuan di mata masyarakat. jadi perhatiannya adalah pada konstruksi dunia akal sehat. Pengetahuan adalah suatu gerakan yang membuat suatu kenyataan menjadi bisa diungkap yang berbeda dengan kesadaran. Kesadaran adalah orang yang menyadari diri mereka lebih baik ketika berhadapandengan kenyataan tertentu. Kesadaran hanya mengenal dirinya sendiri ketika berhadapan dengan realitas tertentu. Pengetahuan berkaitan dengan urusan subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan objek yang mengetahui diri mereka sendiri.

Untuk situasi ini, Burger mendefinisikan mengenai tugas dan hakikat sosiologi pengetahuan adalah mengartikan tentang kenyataan dan pengetahuan tentang realitas sosial yang tersirat dalam hubungan sosial yang dikomunikasikan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, berpartisipasi melalui jenis organisasi-organisasi sosial, dan lainnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial dihubungkan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan dari sudut-sudutnya melalui kognitif, psikomotorik emosional, dan intuitif.

Masyarakat adalah realitas objektif sekaligus realitas subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat sepertinya berada di luar individu dan berhadap-hadapan dengannya. Sementara itu, sebagai realitas subjektif, individu berada dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Pada akhirnya, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Realitas Sosial itu bersifat ganda dan tidak tunggal.

3. Konstruktivis sebagai Landasan Teori Konstruksi Sosial

Teori ini berkiblat pada paradigma konstruktivisme, dimana realitas sosial dipandang sebagai konstruksi sosial yang telah dibuat oleh manusia. Manusia menjadi konklusif dalam dunia sosial karena mereka bertindak sesuai keinginan mereka. Ada tiga macam konstruktivisme, antara lain:

a. Konstruktivisme Radikal

Konstruktivisme radikal hanya bisa mengenali apa yang dibuat oleh pemikiran. Bentuk tersebut tidak selalu konsisten menyimbolkan realitas saat ini. Konstruktivisme radikal mengabaikan hubungan antara informasi dan realitas sebagai dasar kebenaran. Konstruksi wabah *Thoun* ini dipercayai masyarakat Sampang karena zaman nenek moyang mereka sudah ada wabah *Thoun* seperti ini. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui realitas yang terbentuk dari wabah *Thoun* itu sendiri terhadap masyarakat Sampang Madura.

b. Realisme Hipotesis

Realisme hipotesis menganggap informasi adalah suatu hipotesis dari konstruksi realita yang mendekati realitas dan menuju pada informasi yang asli. Realitas yang terbentuk dari wabah *Thoun* nantinya akan mempengaruhi pada pengetahuan tentang kepercayaan masyarakat Sampang terhadap wabah *Thoun*.

c. Konstruktivisme Biasa

Menghadapi setiap hasil konstruktivisme dalam memahami informasi sebagai gambaran dari realitas itu. Lalu, informasi dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas sejati itu sendiri. Oleh karena itu konstruksi sosial adalah pengetahuan humanisme, konsekuensinya adalah bahwa ia harus mengetahui tentang informasi yang ada di mata publik dan

sekaligus siklus yang membuat setiap rangkaian informasi menjadi kenyataan. Ilmu sosial harus menekuni tentang apa yang dilihat sebagai informasi di arena publik. Teori konstruksi realitas sosial tersebut dapat diterapkan dalam penelitian ini karena Penulis meneliti tentang ironi wabah *Thoun* dikalangan masyarakat Sampang Madura. Penulis melakukan penelitian ini terhadap masyarakat Sampang, dimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Sampang mempercayai adanya wabah *Thoun*. Berdasarkan penjabaran dari teori konstruktivisme realitas sosial diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Sampang yang mempercayai wabah *Thoun* akan mengkonstruksi wabah tersebut sehingga dapat menciptakan realitas.

4. Interaksi Simbolik Masyarakat Sampang

Interaksi simbolik dikemukakan Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup humanisme, pemikiran ini secara efektif sudah dikemukakan lebih dulu oleh George Herbert Mead, namun kemudian diubah oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. teori ini memiliki pemikiran yang cerdas namun tidak begitu mendalam dan spesifik seperti yang diusulkan George Herbert Mead. Interaksi simbolik bergantung pada pemikiran tentang orang dan interaksinya dengan masyarakat. Intisari interaksi simbolik adalah gerakan yang normal bagi orang-orang, untuk komunikasi tertentu atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sudut pandang ini merekomendasikan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai siklus yang memungkinkan orang untuk membentuk dan mengontrol perilaku mereka dengan mempertimbangkan asumsi orang lain yang menjadi interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan untuk

orang lain, keadaan, objek, dan bahkan diri mereka sendiri menentukan perilaku manusia. Dalam situasi yang unik ini, yang berarti dikonstruksikan selama waktu yang dihabiskan untuk interaksi dan proses tersebut bukan medium yang tidak memihak, yang memungkinkan kekuatan sosial untuk memainkan pekerjaan mereka, melainkan merupakan substansi asli dari asosiasi sosial dan kekuatan sosial.²⁸ Menurut teori interaksi simbolik, aktivitas publik pada dasarnya adalah interaksi manusia yang memanfaatkan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara orang menggunakan simbol yang membahas apa yang ingin mereka bicarakan satu sama lain. Dampak yang juga dihasilkan dari penafsiran simbol-simbol ini pada pihak-pihak yang melibatkan interaksi sosial. Dalam sinopsis, teori interaksi simbolik bergantung pada premis-premis yaitu sebagai berikut:²⁹

- a. Manusia saling meng-*feedback* interaksi simbolik. Mereka merespon terhadap lingkungan, termasuk bendawan perilaku manusai sehubungan dengan implikasi yang telah dimiliki oleh beberapa komponen ekologis.
- b. Makna merupakan hasil dari interaksi sosial, dengan demikian makna tidak melihat benda, tetapi dinegosiasikan lewat penggunaan bahasa. Kemungkinan negosiasi tersebut karena orang dapat menaungi segala sesuatu tidak hanya objek (benda) fisik, dan kegiatan, bahkan tanpa kedatangan objek fisik (benda), dan kegiatan, namun juga pemikiran konseptual.

²⁸ Deddy Mulyanana, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68.

²⁹ Alex Sobur, "Semiotika Komunikasi", (Bandung: Rosdakarya, 2004), 16.

- c. Makna yang diinterpretasikan oleh orang bisa berubah dari tahun ke tahun, sesuai dengan keadaan yang muncul dalam interaksi sosial. Perubahan dalam interpretasi dapat muncul dengan alasan bahwa orang dapat melakukan siklus mental, yaitu berbicara dengan diri mereka.

Teori tersebut menyatakan bahwa realitas sosial tergantung pada makna dan keputusan subjektif manusia itu sendiri. Struktur sosial adalah makna umum yang dimiliki individu yang terhubung dengan bentuk yang sesuai yang berkolerasi satu sama lain. Aktivitas manusia seperti halnya interaksinya disesuaikan dengan definisi yang secara konsekuen dibangun melalui proses interaksi. Intisaridari interaksi simbolik merupakan tindakan yang terdapat identitas bagi orang-orang, yaitukomunikasi. Blumer mengkonseptualisasikan orang sebagai pembuat atau pembaru keadaan lingkungan saat ini, sebagai perancang dunia dalam perkembangan tindakan. Sudut pandang interaksi simbolik yakni untuk mendalami perilaku manusia dari perspektif subjek, perspektif ini mengusulkan bahwa perilaku manusia dipandang sebagai siklus yang memungkinkan orang untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan kehadiran orang lain yang menjadi pelaku interaksi mereka.

Mead menjamin komunikasi memberdayakan individu agar menjadi individu yang *self conscious* dan komponen penting dalam interaksi itu adalah simbol. Pusat yang dipikirkan oleh Mead dalam teori interaksi simbolik merupakan orang memegang dunia mereka sendiri di mana mereka dapat menjadi subjek sekaligus objek untuk diri mereka sendiri. Jadi dia bisa bertindak sesuai keinginannya sendiri. Mead melihat tindakan sebagai pusat teorinya dengan memusatkan perhatian pada interaksi di mana tindakan terjadi karena dorongan dan tanggapan. Bahasa memiliki kapasitas yang sangat besar, yakni

untuk mendorong tanggapan serupa pada pihak dorongan dan tanggapan.

Teori Max Weber mengenai teori payung interaksi simbolik. Seperti yang diyakini Paul Rock, interaksi simbolik memperoleh kebiasaan dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad kesembilan belas, meskipun interaksi simbolik tidak memiliki hak warisan atau dipandang sebagai tradisi ilmiah sendiri. Secara keseluruhan, Herbert sama sekali tidak mengembangkan teori Mead yang dimunculkan Weber. Hanya saja ada persamaan dalam pertimbangan kedua tokoh tersebut dalam kaitannya dengan tindakan manusia.³⁰ Weber mencirikan interaksi sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan pada tingkat di mana orang mengalokasikan suatu makna subjektif untuk perilaku tersebut. Perilaku ini bersifat terekspos atau terselubung, bisa menjadi mediasi positif dalam suatu keadaan atau sengaja berdiam diri sebagai indikasi tanda setuju dalam keadaan tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh Weber, tindakan signifikan secara sosial sejauh berdasarkan makna subjektif itu tergantung pada tindakan yang diberikan oleh orang tersebut.

Menurut Weber, jelas tindakan manusia pada dasarnya signifikan, termasuk pemahaman, pemikiran, dan kesengajaan. Perilaku sosial menurut Weber merupakan perilaku sadar, disengaja untuknya dan untuk pelaku itu sendiri yang kepribadiannya secara efektif menirukan perilaku orang lain, berbicara satu sama lain, dan mengendalikan perilaku mereka sendiri seperti dengan tujuan mereka berkomunikasi. Jadi menurut Weber, masyarakat adalah substansi aktif yang terdiri dari individu-individu yang berpikir dan melakukan tindakan sosial yang signifikan. Tingkah laku masyarakat yang tampak hanyalah sebagian dari keseluruhan tingkah laku

³⁰Deddy Mulyana, "Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Sosial", (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 97.

mereka. Hasilnya adalah pendekatan sains bawaan tidak masuk akal untuk berkonsentrasi pada perilaku individu yang signifikan secara sosial karena pendekatan sains hanya memikirkan manifestasi yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan terselubung yang menggerakkan orang, seperti perasaan, pikiran, harapan, niat, sentimen, perilaku dan sebagainya. Jadi Interaksi simbolik merupakan gagasan bahwa simbol sosial dipelajari melalui interaksi, kemudian memediasi interaksi itu sendiri.

Oleh karena itu, individu memberikan arti pada benda, dan arti itu mengontrol perilaku mereka. Bendera kebangsaan Indonesia contohnya. Warga Indonesia sepakat bahwa garis merah putih ini disusun dengan tujuan tertentu, menunjukkan bangsa kita (Indonesia), dan juga harga diri dan keyakinannya. Bendera kebangsaan memiliki makna karena bangsa Indonesia telah memberinya makna, dan makna itu saat ini mengatur sikap terhadap bendera. Warga Indonesia harus berdiri dan hormat saat bendera merah putih dikibarkan., ini adalah contoh dari interaksionisme simbolik.³¹ Seperti yang didefinisikan oleh Dennis Alexander “perilaku simbolis yang menimbulkan beragam tingkat makna dan nilai bersama diantara partisipan”. Dalam pandangan mereka, interaksi simbolik adalah cara paling ideal untuk memperjelas komunikasi massa membentuk perilaku individu. Menoleransi bahwa makna simbolik ini dinegosiasi oleh orang-orang tertentu dalam budaya, ahli komunikasimakna bertanya-tanya. Untuk alasan apa media mengambil bagian dalam urusan ini, dan seberapa solid negosiasi ini? Teori interaksi simbolik sering digunakan ketika pengaruh publikasi sedang dipertimbangkan karena promosi sering memincut dengan memberdayakan orang banyak untuk menggunakan produk sebagai simbol yang memiliki makna

³¹Stanley J. Baran, *Buku Pengantar Komunikasi Masa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 111.

lebih penting daripada kualitas yang sebenarnya dari produk tersebut. Ini disebut *product positioning*.³²

Interaksi simbolik muncul akibat pemikiran mendasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*Mind*) tentang diri sendiri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, lalu akhirnya untuk mengintervensi, serta menguraikan kepentingan di masyarakat umum di mana individu tersebut menetap. Douglas mengatakan bahwa makna berasal dari interaksi, dan tidak terdapat metode alternatif untuk membongkar makna, selain dengan membangun asosiasi dengan orang lain melalui interaksi. Makna singkat dari tiga pemikiran esensial interaksi simbolik, yaitu antara lain:³³

a. *Mind*

Pikiran adalah keahlian untuk memanfaatkan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, di mana setiap orang harus meluaskan pertimbangan melalui interaksi dengan orang lain.

b. *Self*

Diri atau *Self* merupakan kemampuan untuk merenungkan diri setiap individu dari penilaian perspektif atau penilaian orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah bagian dari teori sosiologis yang mengusulkan tentang *The Self* dan seluruh dunia.

c. *Society*

Society merupakan organisasi sosial yang dibuat, dirakit, dan dikonstruksi oleh setiap orang di tengah-tengah masyarakat, dan setiap individu terlibat dengan tindakan yang mereka pilih secara efektif dan sengaja, dengan demikian mendorong orang selama waktu pengambilan pekerjaan di masyarakat umum.

³² Stanley J. Baran, *Buku Pengantar Komunikasi Masa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 112.

³³ Nina Salaminah. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Sosial, Volume : 4 , No. 2. (Medan : Universitas Medan, 2011). Hal. 104.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu bukan hanya eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dari seluruh mikrokosmos, menggabungkan interaksi manusia dengan seluruh dunia. Jadi, orang umumnya mengadakan interaksi. Setiap interaksi benar-benar membutuhkan cara tertentu. Implikasi menjadi mode representasi dari apa yang tersirat dalam sebuah interaksi. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian, menyusun simbolisasi dalam interaksi sosial. Teori interaksi simbolik meminta bahwa setiap individu harus proaktif, refleksif, dan inventif, menunjukkan perilaku yang menarik, kompleks, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, orang-orang di mata publik tidak pernah interaksi sosial. Kedua, interaksi di mata publik muncul dalam simbol-simbol tertentu yang lebih sering bersifat dinamis.

5. Simbol atau Lambang

Secara etimologis simbol berasal dari bahasa Yunani "sym-ballein" yang berarti menyatukan sesuatu (objek, aktivitas) yang berhubungan dengan suatu pemikiran. Ada juga pemberitahuan "symbolos" yang menyiratkan tanda atau ciri yang memberi tahu seseorang tentang sesuatu.³⁴ Biasanya simbol terjadi tergantung pada netonimi, yang merupakan nama yang terkait atau dianggap menjadi atributnya. Misalnya si kutu buku untuk orang yang kemana-mana membawa buku. George Herbert Mead, tokoh yang juga disebut sebagai pelopor teori interaksi simbolik menyatakan tentang tempat simbol dalam lingkaran aktivitas publik. Dia tertarik pada komunikasi di mana petunjuk

³⁴ Herusatoto Budiono, "Simbolisme Dalam Budaya Jawa", (Yogyakarta : Hanindita Grahawidia, 2000), 10.

non-verbal dan makna pesan verbal akan berdampak pada pemikiran individu yang sedang berinteraksi. Menurut beliau, simbol dalam lingkaran ini adalah sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang diharapkan oleh komunikator. Cara paling umum untuk memahami simbol adalah sebagian merupakan siklus penafsiran dalam menyampaikan komunikasi.

Sebagai salah satu premis yang diciptakan oleh hermeneutik yang menyatakan bahwa pada hakikatnya keberadaan manusia adalah pemahaman dan segala pemahaman manusia tentang kehidupan, kemungkinan manusia melakukan penafsiran, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.³⁵ Orang-orang unik karena mereka dapat memanipulasi simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, terutama melalui komponen isyarat/tanda, vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Tanda-tanda vokal mungkin bisa berubah menjadi sekumpulan simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang berisi makna yang dikuasai dan nilai bagi orang-orang, juga respon manusia terhadap simbol adalah makna dan nilainya.

Sebuah simbol dianggap besar atau memiliki makna dengan asumsi bahwa simbol tersebut memunculkan orang yang memberikan *Feedback* yang sama seperti yang akan muncul pada orang yang dituju. Misalnya "Gorila", membuat citra yang sama pada individu yang mengucapkan kata seperti juga pada individu yang dituju. Isyarat vokal juga merangsang individu yang mengartikulasikan sebagai kata yang merangsang orang

³⁵ Elbadiansah dan Umiarso, "Inteaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern", (Jakarta: GrafindoPersada, 2014), 63.

lain. Manusia yang meneriakkan”Banjir!” dalam desa tersebut yang penuh dengan sampah, setidaknya masyarakat di desa tersebut akan mengambil sampah-sampah tersebut. Jadi simbol memungkinkan individu menjadi pemicu perilaku mereka sendiri.³⁶Salah satu kebutuhan mendasar manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau pemanfaatan simbol, dan salah satu karakteristik mendasar manusia adalah kemampuan untuk memanfaatkan simbol. Kemampuan orang untuk membuat simbol menunjukkan bahwa orang sekarang memiliki budaya yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol dasar seperti suara dan isyarat, ke simbol yang diubah sebagai sinyal-sinyal melalui gelombang cahaya dan udara misalnya radio, TV, satelit, dan pesan.³⁷

Kemampuan ini, beberapa orang menyebutnya sebagai kebutuhan, untuk mengubah informasi mentah dari pengalaman panca indra menjadi simbol yang dilihat oleh orang-orang sebagai ciri manusia. Bukan hanya mengubah informasi dari tangkapanpanca indar ke dalam simbol. Kita juga dapat menggunakan simbol untuk menetapkan simbol yang berbeda dan untuk menyampaikan informasi dan pengalaman yang terpendam dari satu zaman ke zaman. Kekuatan simbiolisasi ini, menurut Wieman dan Walter, bertanggung jawab atas peristiwa dan kelangsungan pengembangan karakter manusia untuk karya inventif manusia. Simbol adalah struktur yang menandai beberapa opsi berbeda dari perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol yang dikomposisikan sebagai buah, misalnya, menyinggung dan

³⁶Deddy Mulyanana, “Metodologi Penelitian Kualitatif”,(Bandung: Rosdakarya, 2002), 115.

³⁷Alex Sobur, “Semiotika Komunikasi”, (Bandung: Rosdakarya, 2004), 164.

menyampaikan gambaran realitas yang disebut "buah" sebagai sesuatu yang ada di luar jenis simbol yang sebenarnya. Dalam ide Peirce, sebuah simbol didefinisikan sebagai tanda yang menyinggung item tertentu di luar tanda yang sebenarnya. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang dikonotasikan bersifat konesional. Mengingat konvensi masyarakat menjadi memakai penafsiran makna. Dalam bahasa komunikasi simbol sering disebut sebagai lambang.

Simbol atau lambang sering digunakan untuk menandakan orang lain, dalam kumpulan individu. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang bermakna telah disepakati bersama. Misalnya, dalam suatu daerah, menyebutkan alat untuk menulis adalah pensil. Dari kesepakatan daerah itu pensil tersebut akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang akan menulis. Seperti papan edukasi di wilayah SPBU, sebagian besar akan ada simbol rokok yang diberi dengan tanda silang. Ini menyiratkan bahwa ada pesan yang disampaikan bahwa merokok dilarang di wilayah SPBU. Karena berbahaya untuk merokok di area SPBU. Simbol atau lambang juga dapat berupa simbol, palang merah, salib, bintang bulan, partai, simbol aritmatika, badan atau organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, kantor, sekolah, perusahaan, perguruan tinggi, dan lainnya. Seloka, pepatah, cerita fantasi dapat demikian juga menjadilambang atau simbol yang bukan berbentuk benda.

Saussure mengklarifikasi sebagai berikut: "Salah satu ciri-ciri simbol adalah bahwa simbol jarang berdiskresioner. Ini bukannya berlandaskan dengan alasan bahwa ada ketidaksempurnaan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol kesetaraan yang berupa timbangan tidak pernah tergantikan oleh simbol-simbol yang lainnya, (kertas) misalnya. Sedangkan simbol yang akan dibahas penulis adalah "Thoun" yaitu wabah yang dipercayai oleh masyarakat Karangpenang Kabupaten Sampang. simbol inilah peneliti

mengkaji bagaimana wabah *Thoun* dikalangan Masyarakat Sampang Madura.

a. *Mind* (pikiran)

Mead menjelaskan *Mind* sebagai proses diskusi individu dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan pada individu, *Mind* adalah fenomena sosial. *Mind* muncul dan tercipta melalui siklus sosial dan merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial. Proses sosial mendahului *Mind*, siklus sosial bukanlah hasil dari *Mind*. Melalui interaksisimbolik, individu memilih mana yang akan diaanggapi. Sejak saat itu, manusia akan mencoba bereaksi di dalam pikirannya, sebelum dia benar-benar menyimpulkan reaksi apa yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang akan datang. Berfikir adalah interaksi oleh diri sendiri yang menyangkut tentang orang lain. Berpikir tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial di mana seseorang ditemukan. Interaksi simbolik berkonsentrasi pada gagasan interaksi yang merupakan gerakan sosial manusia. Untuk perspektif ini, orang-orang memiliki sifat dinamis, cerdas, imajinatif, mengartikan, menunjukkan perilaku yang rumit dan sulit diprediksi. Pemahaman ini menolak kemungkinan bahwa orang adalah organisme *No-aktif* yang tindakannya dikendalikan oleh kekuatan atau struktur di luar dirinya. Ketika orang terus berubah, masyarakat berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dipandang sebagai variabel signifikan yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Rancangan yang sebenarnya dibuat dan diubah berdasarkan interaksi manusia, yaitu ketika orang berpikir dan bertindak dengan stabil menuju

susunan objek yang serupa.³⁸ Dalam interaksi mereka, orang menganggaptindakan verbal dan non-verbal. Tindakan verbal adalah ujaran, ucapan, dan kata-kata yang secara teratur dimengerti oleh lingkungan. Sementara tindakan nonverbal sebagian besar merupakan perilaku manusia yang signifikan selain mekanismelinguistik.

Bagi Mead, tindakan verbal adalah sistem fundamental dari interaksi manusia. Pemanfaatan bahasa atau isyarat simbolik oleh orang-orang dalam hubungan interaksi sosialnya justru memunculkan *Mind* dan self. Hanya menggunakan simbol penting, terutama bahasa, *Mind* muncul, sementara makhluk hewan di bawah standar karena mereka tidak berpikir dan berbicara seperti manusia. Sesuai teori interaksi simbolik, *Mind* menyimpulkan kehadiran masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat harus ada sebelum ada *Mind*. Dapat digaris bawahi bahwa *Mind* adalah bagian penting dari interaksi sosial, bukan sebaliknya di mana siklus sosial adalah hasil dari pikiran. Seorang individu yang sadar diri ketika tidak bisa eksis tanpa adanya kelompok terlebih dahulu. Secara keseluruhan, tidak ada kemungkinan orang-orang lahir di dunia lalu dibesarkan oleh gorila atau monyet, dan tidak pernah bergaul dengan orang yang manusia lain, untuk mempunyai pikiran. *Mind* adalah komponen tanda diri untuk menunjukkan pentingnya diri sendiri dan orang lain. *Mind* menyimpulkan batas dan tingkat di mana orang tahu tentang diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan pentingnya objek bagi mereka. Sangat berbeda dengan binatang, selain bisa berbicara dengan orang lain, orang juga berbicara dengan diri mereka sendiri. Orang-orang menunjukkan objek yang memiliki arti penting bagi diri mereka sendiri bahwa ada

³⁸Deddy Mulyanana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 98.

mahluk seperti mereka yang dapat mereka hargai dalam komunikasi interpersonal. Dalam keadaan seperti itu mereka dapat mendiskusikan orang yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Sedangkan *Mind* yang akan dibahas penulis adalah burdah keliling mengenai burdah keliling tersebut masyarakat Sampang berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain untuk menjaga tempat tinggalnya dari wabah *Thoun*. Burdah keliling ini menjadi pemikiran bersama dengan proses ketika tokoh pemuka agama menjadi pencetus dalam kegiatan burdah keliling tersebut, lalu dikonstruksikan oleh para kyai dan ulama'.

b. Diri (*Self*)

Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri setiap individu dari evaluasi perspektif atau penilaian orang lain. Mead berpikir bahwa *self-origination* adalah siklus yang berasal dari interaksi sosial antara manusia dengan orang lain. Cooley menjelaskan *self* sebagai sesuatu yang disinggung dalam berkomunikasi melalui kata ganti individu utama. Yakni adalah "aku" (*i*), "datu" (*me*), "milikku" (*mine*), dan "diriku" (*self*).³⁹ Dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri dapat diketahui melalui pernyataan emosional. Cooley mengemukakan bahwa ide diri seorang individu pada dasarnya dikendalikan oleh apa yang dia orang lain pikirkan tentang dirinya, dengan cara ini menekankan pentingnya respon orang lain yang diuraikan secara subjektif sebagai sumber informasi penting tentang diri sendiri.

Kemampuan individu diciptakan melalui perasaan individu terhadap realitas fisik dan sosial. Ini

³⁹Deddy Mulyanana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 121.

menggabungkan perspektif seperti anggapan tentang tubuh, tujuan material, aspirasi, dan pikiran. Kemampuan untuk sadar diri bersifat sosial karena dibuat dari bahasa dan budaya yang diciptakan bersama. Perspektif Mead tentang identitas internal terletak pada konsep “pengambilan peran pada orang lain”. Konsep mead tentang diri merupakan penjabaran dari “diri sosial”, “mengambil pekerjaan pada orang lain”. Ide Mead tentang diri sendiri adalah penjabaran dari “diri sosial”. Bagi Mead dan pendukungnya, manusia adalah manusia yang dinamis, inovatif yang dibuat secara sosial, namun juga membuat tatanan sosial baru yang perilakunya tidak dapat diantisipasi. Manusia sendiri mengendalikan tindakan dan perilaku mereka, sertamekanisme kontrol terletak pada implikasi yang dibangun secara sosial. Jadi selfberhubungan dengan proses refleksi diri, yang secara keseluruhan sering disebut sebagai *self monitoring*. Jadi dalam penelitian ini self monitoring nya yaitu kepala keluarga berjaga malam agar wabah *Thoun* yang terjadi saat tengah malam tidak terjadi lagi serta masyarakat Sampang mendekati diri kepada Allah agar wabah *Thoun* ini bisa terangkat. Proses mendekati diri kepada Allah SWT, menjadi keputusan bersama masyarakat Sampang. Pencetus proses ini adalah masyarakat umum Sampang dan para kyai Sampang agar wabah *Thoun* ini segera hilang dari Madura.

c. *Society* (masyarakat)

Masyarakat sangat berperan dalam mengkontruksi pikiran dan diri mereka sendiri, secara khusus terdapat pranata sosial, misalnya komunitas di mana seluruh tindakan komunitas mengarah pada individu dengan cara yang sama. Masyarakat merupakan jaringan dari hubungan sosial yang

diciptakan, dan dibangun oleh setiap individu dalam komunitas, dimana setiap individu terlibat dalam tindakan yang dipilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya akan menjadikan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perspektif dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengulas beberapa pembahasan yang terkait dengan tema ini, meskipun pemikiran dalam penelitian ini berasal dari penelitian yang ada dan dilakukan oleh beberapa penelitian lain terkait dengan penelitian ini. Dalam hasil penelitian terdahulu, Peneliti menjumpai beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Leonardo Gunawan⁴⁰ pada tahun 2012 yang berjudul “Ironi Carok: Film dokumenter tentang budaya carok masyarakat Madura”. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk mempertahankan diri dan pelecehan orang lain pada film dokumenter tersebut. Relevansi dalam penelitian ini adalah ironi yang mempersalahkan tentang masyarakat Madura, namun yang membedakannya adalah budaya carok madura yang diteliti dari film dokumenter, sedangkan penelitian yang terbaru membahas ironi wabah *Thoun* di Sampang Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridho pada tahun 2020 yang berjudul “Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan *Covid-19*”⁴¹. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai wabah

⁴⁰Gunawan, L., Skripsi: *Ironi Carok: Film Dokumenter tentang Budaya Carok Masyarakat Madura*, Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2012.

⁴¹MR. Ridho, *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19*. *Jurnal, Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 4 No. 1. Sumatera Utara: UINSU, 2020.

Thoun, hingga *Covid-19*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana terjadinya wabah di masa dahulu yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Relevansi dalam penelitian ini adalah wabah penyakit yang menular dan membahas tentang *Thoun* dan *Covid-19*, yang membedakannya adalah dari segi pembahasan yakni wabah menular dalam sejarah islam dan yang berkaitan dengan *Covid-19*, sedangkan penelitian terbaru ini membahas wabah *Thoun* yang ada di Sampang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh M Royyan Nafis Fathul Wahab pada tahun 2021 yang berjudul “Kontekstualisasi Hadist Tentang *Thoun* Dalam Menangani Pandemi *Covid-19*”⁴². Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai permasalahan penanganan pandemi *Covid-19* di Indonesia. Dalam sejarahnya, pada zaman Nabi Muhammad SAW pernah menjadi pandemi *Thoun* dan ditemukan berbagai cara penanganan Nabi Muhammad SAW menghadapi *Thoun* dalam literatur kitab hadist. Relevansi dalam penelitian ini adalah membahas tentang wabah *Thoun* dan *Covid-19*, namun yang membedakannya yakni dalam segi konteks pembahasannya, penelitian tersebut membahas konteks hadist tentang *Thoun*, sedangkan penelitian terbaru membahas ironi wabah *Thoun* dikalangan masyarakat Sampang Madura.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Eman Supriatna pada tahun 2020 dengan judul “Wabah *Covid-19* Virus *Disiase Covid-19* dalam Pandangan Islam”⁴³, dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang wabah *Covid-19* dalam islam dan para ulama’ menyebut *Covid-19* dalam pandangan

⁴² Wahab, M., (eds). *Kontekstualisasi Hadist Tentang Thoun Dalam Menangani Pandemi Covid-19*. Jurnal Ekonomi Syari’ah Darussalam. Vol. 2 No.1. Kediri: IAIN Kediri, 2021.

⁴³Eman S., *Wabah Covid-19 Virus Disiase Covid-19 dalam Pandangan Islam*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i. Vol. 7 No. 6, Banten: STKIP Mutiara, 2020.

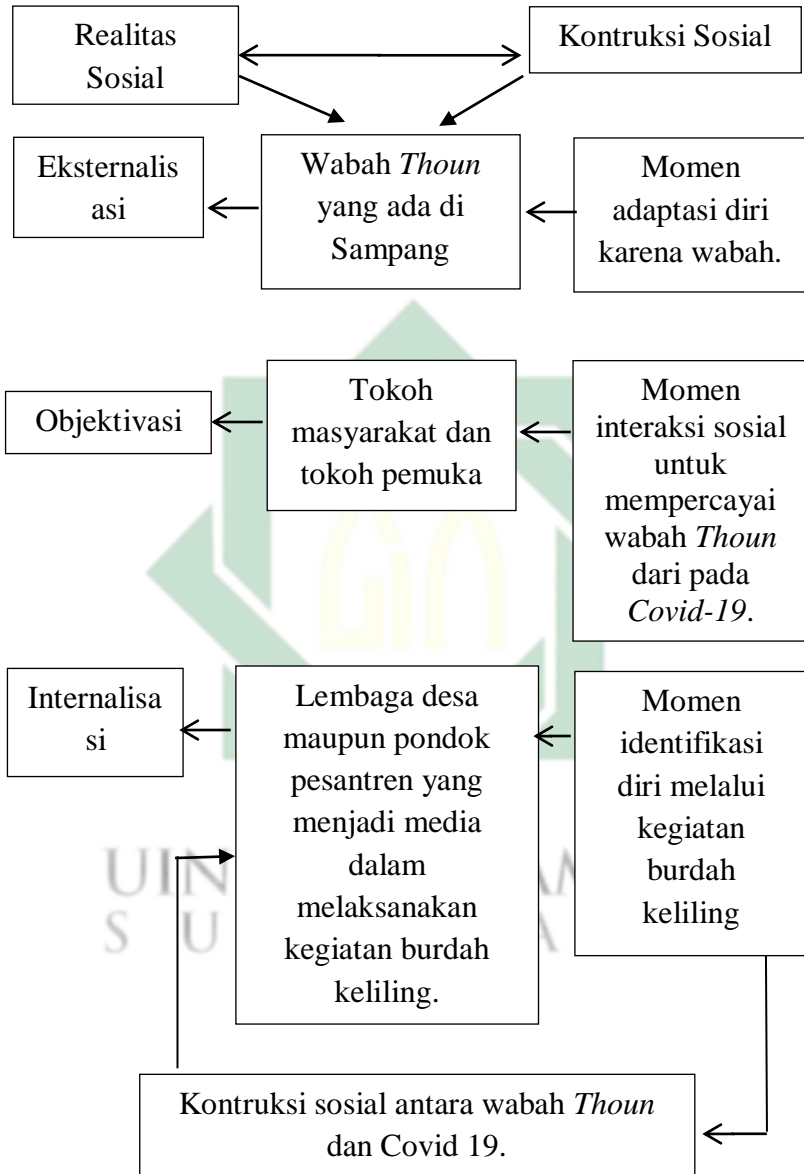
Islam ini adalah *Thoun* yaitu wabah yang beresiko menular. Relevansi dalam penelitian ini adalah membahas wabah yang muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW, namun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasannya. Penelitian tersebut membahas pandemi *Covid-19* dalam pandangan Islam, sedangkan penelitian ini membahas ironi wabah *Thoun* yang ada di masyarakat Sampang Madura. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Khoirul Ulum pada tahun 2021 dengan judul “Wabah *Tha’un Amawas* pada masa Khalifah Umar bin Khattab dan Dampaknya”.⁴⁴ Relevansi dalam penelitian ini adalah membahas wabah *Thoun* yang ada pada zaman Umar bin Khattab, namun yang membedakan dengan penelitian ini dari segi pembahasannya. Penelitian tersebut membahas tentang sejarah wabah pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penelitian ini membahas wabah *Thoundi* kalangan masyarakat Sampang.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴M. Khoirul Ulum, Skripsi: *Wabah Tha’un Amawas pada Masa Khalifah Umar bin Khattab dan Dampaknya*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.



Keterangan Bagan:

Bagan tersebut menunjukkan bahwa judul yang diambil dari penelitian ini adalah Ironi Wabah *Thoun* di Kalangan Masyarakat Sampang Madura. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori kontruksi sosial yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eeksternalisasi merupakan realitas yang berada di luar diri individu. Konfirmasi teori dalam penelitian ini yakni berupa suasana takut dikarenakan wabah *Thoun* banyak memakan korban jiwa apalagi yang meninggal dunia itu para tokoh pemuka agama. Kemudian objektivasi merupakan ekspesi simbolik dari eksternalisasi dalam berbagai bentuk. Konfirmasi teori dalam penelitian ini yakni lebih mempercayai wabah *Thoun* dari pada *Covid-19*. Lalu internalisasi merupakan sebuah alasan untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain dan memahami dunia sebagai sesuatu yang signifikan dari realitas sosial. Misalnya, setelah muncul keinginan untuk menghindari wabah *Thoun*, maka muncul kegiatan burdah keliling tersebut. Munculnya burdah keliling dapat mengubah realitas masyarakat Sampang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Proses penggalian data akan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi partisipatif ke masyarakat Sampang. Yaitu melakukan analisis terhadap ironi wabah *Thoun* yang berada di Sampang Madura melalui teori kontruksi sosial. Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara efisien dan mendalami realitas saat ini dari populasi tertentu atau bidang tertentu, sejauh kolaborasi dan korespondensi yang representatif dengan cara yang benar dan tepat. Oleh karena itu, kontruksi sosial ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kata kunci untuk memahami teori ini, untuk situasi dalam hal kajian sosiologi komunikasi, dengan cara yang aktual dan teliti.

Peneliti bertindak sebagai penonton yang mengamati keadaan. Dia hanya membuat kategori pelaku, memperhatikan efek samping dan mencatatnya di buku observasi. Dengan suasana alamiah menyiratkan bahwa para ilmuwan terjun ke lapangan. Dia tidak mencoba untuk memanipulasivariabel karena kualitas mereka dapat mempengaruhi indikasi, peneliti harus berusaha untuk membatasi dampak ini. Sedangkan metode yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, yakni melakukan analisis terhadap Ironi Wabah *Thoun* di kalangan Masyarakat Sampang Madura dari segi kenyataan dan pengetahuan yang dilibatkan oleh masyarakat Desa Onjur Karangpenang dalam proses komunikasi. Penelitian kualitatif biasanya menonjolkan

observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁵ Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara dalam mengungkap informasi untuk proses validitasi dalam penelitian ini, namun tetap menggunakan dokumentasi.

B. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian yaitu sesuatu yang akan diteliti informan dalam sebuah penelitian, membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang akan digunakan adalah tokoh masyarakat dan pemuka agama di Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang sebagai fokus utama dan sudah dijelaskan permasalahannya diatas. Yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Sampang Madura yang telah dipercaya sebagai sumber data tentang ironi wabah *Thoun*. Dimana masyarakat adalah seorang yang memiliki kepercayaan terhadap wabah *Thoun*. Dalam penelitian ini individu yang dijadikan sebagai informan adalah warga Desa Onjur, Kecamatan Karangpenang, Sampang, yaitu sebagai berikut:

- a. Nama : H. Mahalli Mahfud, beliau tokoh pemuka agama Sampang tepatnya di Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang. beliau juga pengasuh pondok pesantren Tengginah dan yayasan Sunan giri yang berada di Desa Onjur. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- b. Nama : Gus Inong, beliau anak dari kyai Mahalli. Gus Inong anak pertama dari sembilan bersaudara.

⁴⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). Hal 41.

Beliau juga pengajar di yayasan Sunan Giri. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.

- c. Nama : Moh.Ridho'i, beliau tokoh pemuka agama selaku kepala desa di Desa Onjur. Beliau sering menjadi imam sholat berjamaah di musholla, beliau juga dihormati masyarakat Onjur karena mempunyai kepribadian yang baik. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- d. Nama : Muhammad Kholil, beliau juga tokoh pemuka agama yang sering memandikan jenazah di Desa Onjur. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- e. Nama : Abdul Mufid, Ustadz Mufid ini sering menjadi khotib Jum'at di masjid Tengginah, Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- f. Nama : Samsul Arifin, beliau seorang youtuber dengan nama channel "Sakera 212". Samsul dipilih sebagai informan karena beliau asli warga Sampang serta channel Sakera 212 telah bekerja sama dengna channel mata pena yang cukup tranding di Sampang serta mata pena telah membuat film pendek yang berjudul wabah *Thoun*. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- g. Nama : Sofiyah, beliau asli warga Sampang, pekerjaan bu Sofia ini adalah penjahit slempang wisuda. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.
- h. Nama: Nurul Imam, biasa dipanggil mas nurul, mas Nurul asli warga Sampang, pekerjaan mas Nurul

adalah karyawan rumah makan yang berada Sampang. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.

- i. Nama : Shiddiq, Pak Shiddiq asli warga Sampang, beliau sudah menikah, pekerjaan beliau adalah buruh tani sayuran. Beliau juga dituakan oleh orang-orang silat yang latianya berada di desa Onjur. Oleh karena itu peneliti menganggap beliau mumpuni sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Objek

Fokus objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomena wabah *Thoun* yang beredar di masyarakat Sampang Madura. Wabah *Thoun* menjadi kepercayaan masyarakat Sampang karena wabah tersebut telah dipercayai oleh orang terdahulu khususnya para sesepuh pemuka agama lalu berlanjut sampai era sekarang.

3. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian diarahkan. Penetapan lokasi merupakan tahapan penting dalam penelitian ini, mengingat kepastian lokasi penelitian berarti objek tersebut sudah ditentukan agar penulis dapat mudah dalam melakukan penelitian. Tempat yang menjadi bahan skripsi adalah kabupaten Sampang khususnya di Desa Onjur Kecamatan Karangpenang, dimana hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena efisien. Dengan sebuah lokasi yang lebih spesifik memudahkan peneliti untuk meneliti wabah *Thoun*.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif meliputi observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi lapangan.

2. Sumber Data :

Sumber data penulis mengambil dua bagian, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian ke Sampang kemudian dipilih yang diperlukan untuk penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari literatur yang mendukung data primer seperti youtube, buku-buku, artikel, yang berhubungan dengan penelitian, catatan-catatan kuliah dan lainnya.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam situasi ini, peneliti awalnya mencari tahu masalah yang akan menjadi objek penelitian, dan kemudian membuat rumusan masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian untuk membuat matriks judul penelitian, sebelum melakukan penelitian sampai membuat proposal penelitian.

b. Memilih Tempat Penelitian

Cara yang paling efektif untuk memutuskan tempat penelitian adalah dengan memikirkan teori yang substansif, dilanjutkan dengan menyelidiki lapangan untuk memeriksa apakah ada kecocokan dengan realitas di lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat pengajuan proposal penelitian, peneliti berurusan dengan perizinan kepada atasan itu sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi dan lain-lain.

2. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan informasi secara umum, observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang luas tentang keseluruhan hal umum dari objek penelitian. Informasi dari berbagai responden diteliti untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, signifikan dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Data tersebut kemudian digunakan sebagai fokus penelitian.

3. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, titik fokus penelitian lebih jelas sehingga informasi yang terarah dan spesifik dapat dikumpulkan. Observasi terfokus pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan pusat. Wawancara lebih terorganisir sehingga diperoleh data yang mendalam dan signifikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga. Yaitu:

1. Observasi

Melakukan pengamatan dengan spesifik pada objek penelitian dan tidak terikat oleh objek penelitian dengan cara berkunjung dan mengamati teliti aktivitas masyarakat di samping. Kemudian, mencatat, memilih, dan menganalisisnya sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

2. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan informasi penelitian dan melihat tulisan yang relevan untuk menggali materi yang akan digunakan sebagai bahan argumentasi,

misalnya youtube, buku, artikel, catatan perkuliahan dan lain sebagainya.

3. Wawancara

Penulis mengumpulkan data –data melalui percakapan narasumber secara langsung.

F. Teknik Validitas Data

Ada tiga macam teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang, antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam berbagai informasi. Dukungan ini tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, namun membutuhkan keikutsertaan peneliti dalam tempat penelitian. Dalam keadaan ini, dengan tujuan akhir untuk menyelidiki informasi atau data yang berhubungan dengan masalah penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan tujuan untuk menyelidiki data yang berhubungan dengan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya, peneliti konsisten bersama informan dalam melihat lokasi penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan diselesaikan sepenuhnya dengan tujuan mengamati ciri-ciri dan komponen dalam keadaan yang relevan atau masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara mendalam. Dalam keadaan ini, sebelum melakukan pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekundalam mengungkap informasi atau data untuk dijadikan objek penelitian, yang pada akhirnya penelitimenemukan hal yang menarik untuk dibedah, yaitu ironi *Thoun* Di kalangan Sampang Madura dari segi penggunaan bahasa serta

simbol-simbol yang mereka gunakan dalam berkomunikasi

3. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan suatu pilihan yang berbeda dari data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pemeriksaan terhadap data tersebut. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai strategi penilaian yang menggunakan pemanfaatan sumber, metode, penyidik, dan teori.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tercantum di lapangan;

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif;

3. Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Kemudian, data-data tersebut dianalisis yang berhubungan untuk memperoleh dugaan sementara, yang digunakan sebagai alasan untuk mengumpulkan data berikutnya, kemudian, dikonfirmasi dengan informan secara terus-menerus serta triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Dalam paparan data penelitian ini berisi tentang lokasi penelitian, kondisi mata pencaharian, kondisis pendidikan, kondisi ekonomi masyarakat, dan kondisi kehidupan sosial masyarakat.

1. Lokasi Penelitian

Desa Onjur berada dalam wilayah Kecamatan Karangpenang, Kabupaten Sampang, Kabupaten setelah Bangkalan di kepulauan Madura. Di pulau Madura yang terkenal sebagai pulau Garam ini terdapat empat Kabupaten, yaitu berurutan dari ujung Timur ke ujung Barat, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Desa Onjur yang berada dalam wilayah Kecamatan Karangpinang, di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Sokobanah yang merupakan wilayah Sampang. Di bagian ujung Timurnya berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Bagian ujung Selatan berbatasan dengan Kecamatan Omben. Dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Robatal dan Kecamatan Omben. Desa Onjur memiliki tujuh dusun yaitu Dusun Baduak, Dusun Bandungan, Dusun Grunggungan, Dusun Dubaja, Dusun Gertengah, Dusun Batunudung, Dusun Lacaran.

2. Kondisi Mata Pencaharian

Desa Onjur memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam. Masyarakat Desa Onjur mayoritas sebagai petani. Diantara hasil pertanian tersebut adalah cabai, padi, kacang, jagung, terong, pisang, dan mangga. Pengairan di Desa Onjur menggunakan sumber dari sumur. Di desa Onjur ini terdapat tiga sumber yang digunakan masyarakat untuk makan,

minum, pengairan sawah dan kegiatan sehari-hari. Desa Onjur memiliki vegetasi alam baik berupa persawahan, ladang, dan pekarangan rumah. berupa cabai, padi, terong, kacang, jagung, dan mangga. Ladang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Onjur adalah ladang tumpang sari. Ketika musim kemarau ladang tersebut dimanfaatkan untuk tanaman yang bersifat panennya jangka panjang seperti singkong. Ketika musim hujan tiba ladang pertanian tersebut dimanfaatkan untuk menanam jagung, cabai, kacang, dan jahe. Sedangkan pekarangan rumah masyarakat Desa Onjur dimanfaatkan untuk tanaman pisang, dan mangga.

Mata pencaharian masyarakat Desa Onjur adalah sebagai petani, buruh tani, guru, peternak (ayam kampung, ayam petelur, ayam pedaging, dan sapi), pedagang, montir, penjahit, selebihnya sebagai aparatur sipil negara. Terdapat beberapa sektor usaha yang terdapat di Desa Onjur, dalam bidang peternakan terdapat usaha ternak ayam petelur dan ayam pedaging. Akan tetapi dalam pendistribusian masih di Daerah Desa dan di pasar terdekat. Kemudian usaha ternak Sapi pedaging dan ayam pedaging. Usaha ini juga masih terbilang usaha rumahan karena pendistribusian masih berada di Daerah Desa Onjur. Kemudian dalam lingkup pertanian terdapat pengepul cabai dan jagung, untuk pendistribusianya sendiri sudah sampai keluar Jawa. Akan tetapi dalam strategi pendistribusian masih mengandalkan transaksi secara langsung, serta belum bisa memaksimalkan dalam lingkup media sosial.

3. Kondisi Pendidikan

Di Desa Onjur ada beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengawasi lembaga pendidikan. lembaga ini telah berkembang dan terbentuk sejak bertahun-tahun yang lalu dan hingga

saat ini mengalami kemajuan. Di antara beberapa lembaga di wilayah Desa Onjur yakni terdapat lembaga pesantren yaitu, PONPES Tengginah, dan Yayasan Al Amien.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dalam hal kegiatan ekonomi, masyarakat Desa Onjur belum terorganisir secara baik. Dikarenakan institusi ekonomi yakni BumDes baru akan dirilis oleh pemerintah desa. Hal tersebut dikarenakan, BumDes yang di pelopori oleh pemerintahan tahun sebelumnya tidak berjalan dengan baik. Sehingga BumDes akan diperbaiki oleh pemerintahan pada tahun ini. Perilisan BumDes ini baru mencapai proses koordinasi dengan ketua Kepala Dusun setempat. Masyarakat Desa Onjur menganggap bahwa menjadi pegawai negeri sipil (PNS) merupakan peningkatan kedudukan masyarakat sebagaimana perekonomiannya yang meningkat.

Kemampuan hidup dianggap terjamin jika menjadi pegawai PNS. Itulah sebabnya setiap rekrutmen penerimaan pegawai negeri sipil di daerah begitu diminati. Dari tahun ke tahun semakin banyak lulusan sarjana yang menjadi pegawai negeri sipil. Orang-orang tertentu juga menjadi migran yang bekerja di luar pulau hingga ke ibu kota dan bahkan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri dengan tujuan utama Malaysia dan Arab Saudi. Keputusan untuk merantau sebagai TKI juga diharapkan untuk bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan ekonomi. Sebagian kecil dari masyarakat Desa Onjur ada yang menjadi kuli yang bekerja membangun rumah warga-warga.

5. Kondisi Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Onjur memiliki banyak interaksi sosial diantaranya dalam bidang keagamaan

adalah tahlilan, dziba'an, Khataman, Yasinan, Pengajian, Istighosah. Selain itu, dalam bidang ekonomi adalah seperti jual beli palawija dan jual beli hewan ternak. Sedangkan dalam bidang politik seperti penyuluhan pemilihan umum, sosialisasi Kepala Dusun, dan pemberdayaan masyarakat. Kemudian, masyarakat desa Dahor memiliki tradisi syukuran yang disebut dengan manganan. Manganan ini adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dengan pengajian. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Desa Onjur bermacam - macam. Diantaranya adalah tahlil di masjid, jamaah tahlil putra, jamaah tahlil putri, khotmil Qur'an, rutinan yasin, sholawat dan dhiba'iyah, pengajian, dan sholat jamaah. Terdapat beberapa intitusi (perkumpulan) yang berada di Desa Onjur, sebagai berikut: Karang taruna, Badan Pemusyawaratan Desa (BPD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), POSKESDES, Badan Bimbingan Desa (BABINSA), BUMDES, BABINKAMTIBMAS, LINMAS.

Sebagai sebuah desa yang memiliki semangat gotong – royong yang tinggi, Desa Onjur memiliki beberapa kegiatan sosial masyarakat yang cukup banyak. Hal ini dilakukan sebagai langkah taktis dalam menjalin kerukunan serta kesejahteraan dalam masrarakat itu sendiri, berikut ini adalah beberapa kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan warga Desa Onjur, sebagai berikut: Musyawarah Desa, Bimtek Linmas, Penyaluran PKH, Karang Taruna - Kegiatan PKK. Masyarakat Desa Onjur memegang ajaran Islam sebagai tata nilai dan norma kehidupan dalam bermasyarakat. Meski demikian, beberapa masyarakat masih memercayai nilai-nilai luhur yang terdapat dalam

kegiatan manganan (Syukuran). Kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut berjalan beriringan dengan modernitas yang terjadi di Desa Onjur.

B. Penyajian Data

Berikut ini adalah penyajian data yang dilakukan peneliti dalam ironi wabah *Thoun* dikalangan masyarakat Samang Madura yang mencakup rumusan masalah pertama yakni para kyai dan tokoh pemuka agama mengkontruksi wabah *Thoun* dan *Covid-19* yaitu :

1. *Thoun* sebagai bagian topik pengajian

Dalam kondisi wabah *Thoun* yang tidak terkendali di Sampang dan mengancam jiwa, masyarakat menyelenggarakan shalat Jumat di Sampang, dan menyampaikan khutbah jumat tentang *Thoun* dikarenakan kawasan tersebut sudah banyak orang yang meninggal dunia karena *Thoun*. Demikian juga aktivitas ibadah seperti sholat lima waktu dengan berjamaah, setelah itu berdzikir dan istighosah bersama agar penyakit wabah *Thoun* ini segera menghilang. Dalam kultum singkat setelah sholat maghrib ustadz Abdul Mufid berceramah di masjid Tengginah mengenai wabah *Thoun* tersebut. Peneliti sedikit mengutip sebagian penjelasan kultum sebagai berikut :

“...wabah yang berbahaya saat ini, khususnya wabah *Thoun* merupakan malapetaka dan kekhawatiran bagi kita semua. Wabah *Thoun* ini sudah merenggut nyawa para korban, dan semoga para korban berada dalam ampunan Allah swt. Karena itu segalanya yang saya kemukakan bahkan dengan bencana alam yang luar biasa ini, adalah mengembalikan segalanya kepada Allah, Sang Pencipta, dengan segala pertimbangan. Allah telah menjadikan

setiap makhluk-Nya, baik yang besar maupun yang kecil, tampak dan tidak terlihat oleh mata. Maka jamaah sekalian ayo kita semua berdoa minta ampun kepada Allah dengan memperbanyak sholawat burdah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 156 yang artinya orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rooji’uun”. (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali). Dengan cara ini, kita tidak boleh sedih dan stres berlebihan dan berkepanjangan, meratapi nasib dan kemudian menyerah. Karena segala sesuatu ada tempatnya di sisi Allah. Menghitung wabah Thoun yang merenggut oara korban. bagi kita untuk berusaha menghilangkannya dan mengharap kepada Allah diberikan kemusnahan pada wabah Thoun ini...”⁴⁶

Kyai Mahalli juga memberi penjelasanarti dari wabah Thoun itu sendiri.

“...sebetulnya balak, satu-satunya musibah yang menimpa semua manusia. Mengapa? sebab karena manusia sekarang kurang yakin betul kepada kekuasaan Allah. Jadi Allah memberi wabah dan menyebarkan di seluruh dunia, bukan hanya Indonesia saja tapi seluruh dunia. Akan tetapi, sekarang orang yang sudah kembali kepada Allah, wabah Thoun dengan sendirinya sedikit demi sedikitmenhilang.

⁴⁶Abdul Mufid, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, kultum setelah sholat maghrib, (15Januari 2022).

Semua orang bisa merasakannya sendiri. Di Madura ini banyak orang yang meminta permohonan kepada Allah, orang madura melakukan istighosah untuk bermohon kepada Allah membaca Yasin, membaca Alquran, membaca sholawat supaya wabah Thoun ini bisa cepat hilang. Kyai Mahalli juga menjelaskan bedanya virus Covid-19 dengan wabah toun. “VirusCovid-19 ini kan orang nempel ke orang lain yang positif Covid-19 lalu menular, kalau wabah Thoun sering terjadi pada malam hari, lalu semalam mati tujuh orang, lalu hari berikutnya puluhan orang dan seterusnya, tanpa menempel di orang lain yang terkena penyakit. Maka dari itu lebih bahaya wabah Thoun dari pada Covid-19. Dan ini dinamakan mushibah dari Allah...”⁴⁷

Kyai Mahalli mengungkapkan bahwa Covid-19 alasannya tidak sesuai dengan realita kehidupan, beliau berkata

“...pandangan dhohir saja tidak sesuai, Jadi kalau pandangan virusCovid-19, walaupun memakai masker, masker hanya menutupi bagian hidung dan mulut tapi telinga dan yang lainnya tidak ditutupi, yang lain jika tidak ditutupi kan bisa masuk, kenapa telinga tidak ditutupi semua, semua itu tidak sesuai akal sehat. Jadi masyarakat Sampang lebih mempercayai wabah Thoun karena wabah

⁴⁷Mahalli, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (30Desember 2021).

Thounwabah yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW...⁴⁸

Penjelasan tambahan dari Kyai Mahalli :

“...kita hidup di dunia itu cuma sementara, Kalau diberi umur 60 tahun karena kita umatnya Nabi Muhammad SAW. Umat Nabi Muhammad tidak jauh dari ini, kalau umatnya nabi Adam umurnya 1000 tahun, matinya saat umur kurang lebih 1000 tahun begitu, kalau umatnya Nabi Musa 500 tahun. Maka dari itu kita selalu ingat tujuan hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Hidup didunia sementara hidup di akhirat selamanya. Bekal untuk dunia itu sekolah dan sekolah itu termasuk usaha. Tapi bekal untuk akhirat hanya dua yang pertama iman yang sempurna lalu yang kedua semangat beramal saleh. Kalau dua ini telah dilaksanakan di dunia maka di akhirat akan selamat...⁴⁹

Dari penjelasan tersebut bahwa tokoh pemuka agama melakukan kontruksi wabah *Thoun* dan *Covid-19* adalah sebagai pengajian untuk masyarakat Sampang untuk lebih tekun beribadah kepada Allah, melakukan amal sholeh, dan memperbanyak istighosah agar wabah *Thoun* ini cepat hilang. Sedangkan kontruksi menurut tokoh pemuka agama *Covid-19* bahwasanya penyakit yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat manusia. Dan wabah *Thoun* lebih berbahaya dari *Covid-19*.

⁴⁸Mahalli, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (21Desember 2021).

⁴⁹Mahalli, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (21Desember 2021).

Kyai Mahalli menjelaskan⁵⁰arti dari wabah *Thoun* itu sendiri sebetulnya balak, satu-satunya musibah yang menimpa semua manusia. Mengapa? sebab karena manusia sekarang kurang yakin betul kepada kekuasaan Allah. Jadi Allah memberi wabah dan menyebar di seluruh dunia, bukan hanya Indonesia saja tapi seluruh dunia. Akan tetapi, sekarang orang yang sudah kembali kepada Allah, wabah *Thoun* dengan sendirinya sedikit demi sedikitmenhilang. Semua orang bisa merasakannya sendiri. Di Madura ini banyak orang yang meminta permohonan kepada Allah, orang madura melakukan istighosah untuk bermohon kepada Allah membaca Yasin, membaca Alquran, membaca sholawat supaya wabah *Thoun* ini bisa cepat hilang. Kyai Mahalli juga menjelaskan bedanya virus *Covid-19* dengan wabah *toun*.

“...VirusCovid-19 ini kan orang nempel ke orang lain yang positif Covid-19lalu menular, kalau wabah Thoun sering terjadi pada malam hari, lalu semalam mati tujuh orang, lalu hari berikutnya puluhan orang dan seterusnya, tanpa menempel di orang lain yang terkena penyakit. Maka dari itu lebih bahaya wabah Thoun dari pada Covid-19. Dan ini dinamakan mushibah dari Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَأَنَا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ
أَوْشَكَ أَنْ يَعْصِمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

Idzaa roaw almungkaro yang artinya jika semua manusia sudah melihat kejadian kemungakaran, laa yughoyyiruunahu artinya

⁵⁰Mahalli, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (21Desember 2021).

walaupun ada yang berubah tapi tetap, itu manusia banyak yang mengerjakan kemungkaran itu. Ausyaka anya'ummahumullahu bi 'iqoobihi artinya Allah SWT menurunkan musibah yang selalu merata semua, walaupun banyak orang yang sudah melaksanakan ibadahitu terkena juga karena lebih banyak orang yang mungkarot (melakukan kemungkaran) itu.

Saat ini manusia banyak yang kembali lagi kepada Allah serta banyak sadar, Alhamdulillah dengan sendirinya bisa hilang wabah toun ini. Akan tetapi terdapat musibah-musibah lain, sepertigunung meletus, banjir. Ada firman Allah yang menjelaskan tentang ketaqwaan, kalau penghuninya atau manusianya baik pasti dunia ini akan baik juga, semua ini Allah SWT menyerahkan pada penghuni dunia yaitu manusia. Perlu diperbaiki yakni kalau imannya manusia itu baik maka semua pekerjaannya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki pekerjaannya akan baik, kalau manusia itu melaksanakan pekerjaan baik itu akan merembet, merembet suasana lingkungan juga akan ikut baik. Seperti pondok pesantren, pekerjaannya selalu dilatih tiap hari tiap malam untuk melaksanakan sesuai dengan program-program yang ada di pondok pesantren terutama tentang masalah keagamaan, maka itu yang lebih penting. Mesti dan Mesti kalau imannya manusia baik mesti pekerjaannya juga ikut baik, perkataan yang baik penglihatannya baik semua gerak-geriknya juga akan baik, merembet sampai lingkungan itu juga ikut baik

kalau baik maka lingkungan ikut baik semuanya akan baik. Maka Allah mempercepat turunnya rahmat dari langit seperti firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 96: :
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

walau anna ahlalal quroo wattakuu yang artinya seandainya manusia bersama-sama memiliki iman takut kepada Allah. La fatahnaa 'alaihim barokatim minassamaai wal ardhi artinya maka Allah akan membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dari setiap arah (langit dan bumi) maksudnya yang dibutuhkan manusia hujan ya turun hujan kalau tidak butuh hujan ya tidak. Walakin kadzabuu fakhodznahum bimaa kaanuu yaksibuun artinya jikalau mereka mendustakan, maka Allah pun menjatuhkan siksaan yang membinasakan pada mereka akibat kekafiran dan perbuuan maksiat mereka..."

"...maksudnya, sebaliknya kalau manusia imannya buruk sedikit-dikit iman itu taerus menipis, maka pekerjaannya juga ikut buruk perkataan buruk pendengaran buruk, dagang juga buruk juga, misal menipu, mencurangi timbangan karena semua itu disebabkan iman sudah tipis. Kalau iman manusia tipis, lingkungannya ikut merembet. Jadi pekerjaan ikut buruk, kalau manusia buruk pasti imannya menjadi buruk. Maka semua ikut buruk. Maka allah mempercepat turunnya azab dan bencana. Sekarang bencana dimana-mana. Termasuk peringatan dari Allah. Karena manusia sudah

melewati batas. Melanggar aturan-aturan dari Allah...”

“...jadi dunia ini tergantung pada manusia yang ada di muka bumi yang lebih penting imannya supaya diperbaiki selalu. Untuk memperbaiki iman ini pertama kita selalu berbicara tentang kebesaran Allah, Allah yang mengatur alam semesta, Allah memberi rezeki selalu kepada kita, kita sekarang berusaha sekedarnya, karena rezeki kita semua Allah yang menanggung. Jadi yang harus kita bicarakan sekarang itu kebesaran Allah, kekuasaan Allah dan Allah selalu yang memelihara kita semua, serta Allah menjamin rezeki kita semua kalau kata-kata ini selalu diingat manusia maka manusia itu mempunyai sifat menerima Kalau bahasa Jawanya nriman. Kalau orang itu selalu mengingat sifat-sifat Allah 3 saja, yakni yang pertama Allah mempunyai sifat bashirun yaitu Allah Maha Melihat. Allah selalu melihat dimanapun anda berada, yang kedua Al ‘alimu yang artinya Allah subhanahu wa ta’ala maha mengetahui, walaupun kita berada didalam kamar dan melakukan perbuatan yang tidak wajar, maka itu Allah SWT mengetahuinya. Dan yang ketiga yaitu Sami’un Allah maha mendengar, walaupun kita berbicara didalam hati Maka Allah itu mendengar keluh kesah kita. Oleh karena itu kalau orang mengingat sifat-sifat Allah 3 yang ini aja yaitu Allah mempunyai sifat sami’ Maha Mendengar ‘alimun Maha Mengetahui dan bashirun maha melihat maka orang itu akan diberi sifat takwa oleh Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda: ittaqillah

haitsuma kunta takutlah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada. Ada di pasar takut kepada Allah ada di kantor takut kepada Allah ada di sekolahan ya takut kepada Allah. Allah selalu melihat Allah selalu mendengar dan Allah selalu mengetahui apa yang kita kerjakan maka orang itu akan diberi sifat takwa kepada Allah selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah...”

Kyai Mahalli menjelaskan masyarakat Sampang lebih percaya wabah tahun daripada virus *Covid-19*. Kalau virus *Covid-19* alasannya tidak sesuai dengan realita kehidupan, pandangan dhohir saja tidak sesuai, Jadi kalau pandangan virus *Covid-19*, walaupun memakai masker, masker hanya menutupi bagian hidung dan mulut tapi telinga dan yang lainnya tidak ditutupi, yang lain jika tidak ditutupi kan bisa masuk, kenapa telinga tidak ditutupi semua, semua itu tidak sesuai akal sehat. Jadi masyarakat Sampang lebih mempercayai wabah *Thoun* karena wabah *Thoun* itu masuk akal karena sudah terjadi pada zaman Rasulullah. Kemudian hal yang dilakukan untuk menangkal wabah *Thoun* ulama menganjurkan warga Sampang untuk membaca Burdah membaca shalawat serta membaca Alquran.

2. Anjuran untuk tidak boleh takut terhadap wabah *Thoun* dan *Covid-19*

Masyarakat Sampang dianjurkan tidak boleh takut terhadap wabah *Thoun* agar masyarakat tidak mempunyai rasa gelisah atas banyaknya korban meninggal karena wabah *Thoun*. Hal itu merupakan menjadi kekhawatiran sendiri bagi masyarakat Sampang karena rasa gelisah didalam dirinya sendiri menyebabkan sesuatu yang tidak harus terjadi kepada seseorang, jadi semua harus berpikir positif.

“...Covid-19 itu aneh mbak, kenapa orang yang kena Covid-19 itu matinya harus di rumah sakit. Ada orang di sini sakitnya padahal udah lama, sakit lumpuh 2 tahun, kemudian meninggal dunia di saat Covid-19, trs keluarganya itu tidak terima kalau di bilang Covid-19, akhirnya ya di ambil secara paksa jezahnya trs di bawa pulang dari rumah sakit. Sedangkan toun ini kan wabah dari zaman nabi sudah ada mbak, wabah toub itu kan wabah karma dari Allah. Jadi ya masyarakat disini oercaya sama wabah toun mbak, terus dilakukan burdah keliling membawa obor bersama-sama. Harus sering berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah Sebab setiap penyakit pasti ada obatnya dan yang punya obat dari segala penyakit adalah yang menciptakan suatu wabah/ penyakit tersebut tak lain adalah Allah SWT...”⁵¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sampang tidak percaya adanya Covid-19 apalagi takut sama Covid-19, sedangkan anjuran untuk tidak boleh takut terhadap wabah *Thoun* yakni masyarakat Sampang banyak berdoa dan pasrah kepada Allah agar diangkat wabah *Thoun* ini dari Desa Onjur, dan beramai-ramai melaksanakan kegiatan burdah keliling dengan membawa obor agar terhindar dari wabah *Thoun*. Pak Shiddiq menceritakan⁵² ada seorang wali diberikan kelebihan oleh Allah bisa melihat yang namanya *Thoun* tersebut, kemudian

⁵¹Muhammad Kholil, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (15 Januari 2022).

⁵²Shiddiq, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, buruh tani sayuran, wawancara langsung, (25 November 2021).

wali tersebut bertemu dengan *Thoun* di situlah waliallah dan *Thoun* berbincang-bincang kemudian wali berkata:

“...hei *Thoun* mau kemana kamu?” *Thoun* menjawab “Saya mau ke kota” lalu wali berkata “mau apa ke kota?” *Thoun* menjawab “Saya diutus oleh Allah untuk membunuh sebagian masyarakat yang ada di kota itu”. Berapa kira-kira (Wali bertanya) *Thoun* menjawab “seribu orang” kemudian *Thoun* berangkat. Ketika tugasnya selesai *Thoun* kembali dan bertemu dengan wali tersebut di jalan yang sama seperti dahulu, lalu ditanya lagi “Thou tugas kamu sudah selesai?” *Thoun* menjawab “Sudah” wali bertanya “berapa yang mati” *Thoun* menjawab “lima ribu” wali bertanya “lima ribu? kemarin kamu bilang seribu, kenapa kok jadi lima ribu?” *Thoun* menjawab “yang dimatikan seribu sisanya mati karena ketakutan, kekhawatiran, dan kegelisahan...”

Maka dari itu pak Shiddiq menyarankan boleh takut sama wabah *Thoun* tapi jangan sampai membuat pikiran gelisah atau merana karena itu bisa menyebabkan sesuatu yang tidak harus terjadi kepada seseorang, jadi semua harus berpikir positif. Tidak ada dampak yang ditimbulkan oleh wabah *Thoun* karena aktivitas *Thoun* itu di malam hari tepatnya di sepertiga malam dan itu bukan waktu kerja orang Madura. Tetapi terjadi kerusutan disebabkan kebijakan pemerintah masalah PPKM karena banyak orang jualan di pinggir jalan dibatasi.

Penyajian data yang dilakukan peneliti dalam ironi wabah *Thoun* dikalangan masyarakat Sampang Madura yang mencakup rumusan masalah kedua yakni masyarakat Sampang mempersepsikan wabah *Thoun* dan *Covid-19* yaitu :

1. *Thoun* dianggap sebagai sebuah ancaman

Wabah *Thoun* dipercayai masyarakat Sampang penyakit yang mematikan. Ada juga yang menyebutkan bahwa *Thoun* merupakan jin yang menyerupai manusia dan mengetuk-ngetuk pintu di tengah malam atau memanggil nama korban. Jika masyarakat menyahuti panggilan tersebut maka keesokannya akan meninggal, sehingga sebagian kecil masyarakat mempercayai adanya tersebut. Dan ancaman tersebut merupakan ancaman yang paling ditakuti oleh masyarakat sampang. Menurut persepsi masyarakat Sampang, sekarang masyarakat lebih percaya *Thoun* daripada *Covid-19* karena *Thoun* itu lebih mematikan dari pada *Covid-19*.

“...Thoun itu diibaratkan membunuh tanpa menyentuh, sedangkan Covid-19 itu menular dari hidung dan lainnya, sedangkan Thoun itu tiak memandang usia atau hari, kalau sekarang mati ya mati...”

“...masyarakat dan Kyai Sampang di bulan Juni lalu tidak mentaati protokol kesehatan karena dipihak Sampang kebanyakan tidak percaya pada pemerintah, anehnya orang yang terkena Covid-19 matinya itu harus di rumah sakit, kenapa kok matinya orang itu tidak di luar dan matinya itu tidak ketahuan dan tidak ada bukti seseorang yang terkena Covid-19 itu meninggalnya gara-gara apa...”⁵³

Orang Sampang itu tidak percaya sebelum adanya bukti yang jelas. Andaikan virus *Covid-19* menyerang orang-orang lalu mati di depan mata orang Sampang, baru orang Sampang pasti akan percaya adanya virus *Covid-19*. Persepsi masyarakat

⁵³Nurul, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, karyawan rumah makan, wawancara langsung, (25 November 2021).

wabah *Thoun* adalah ancaman bagi kehidupan warga Sampang tepatnya di Desa Onjur. Karena wabah *Thoun* menakuti banyak orang.

informan lain juga mengungkapkan persepsi sebagai berikut :

*“...arti dari Thoun itu sendiri adalah “geblak” kalau di Madura kata geblak itu artinya mati mendadak. Thoun itu ada yang memanggil tapi suaranya jauh lalu kita jawab, kemudian meninggal. Kebanyakan orang seperti itu karena katanya panggilan setan. Kemudian ada juga yang namanya Petruk, kalau di Madura namanya “pan leleh” kalau ketemu baru pingsan. Sekarang masyarakat lebih percaya toun daripada Covid-19 karena Thoun itu lebih mematikan dari pada Covid-19. Thoun itu diibaratkan membunuh tanpa menyentuh, sedangkan Covid-19 itu menular dari hidung dan lainnya, sedangkan Thoun itu tiak memandang usia atau hari, kalau sekarang mati ya mati...”*⁵⁴

Mas Nurul ini juga menjelaskan masyarakat dan Kyai Sampang di bulan Juni lalu tidak mentaati protokol kesehatan karena dipihak Sampang kebanyakan tidak percaya pada pemerintah, anehnya orang yang terkena *Covid-19* matinya itu harus di rumah sakit, kenapa kok matinya orang itu tidak di luar dan matinya itu tidak ketahuan dan tidak ada bukti seseorang yang terkena *Covid-19* itu meninggalnya dikarenakan apa. Orang Sampang itu tidak percaya sebelum adanya bukti yang jelas. Andaikan virus

⁵⁴Nurul, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, karyawan rumah makan, wawancara langsung, (25 November 2021).

Covid-19 menyerang orang-orang lalu mati di depan mata orang Sampang, baru orang Sampang pasti akan percaya adanya virus *Covid-19*.

2. *Thoun* menjadi isu perbincangan di keseharian

Wabah *Thoun* menjadi isu berbincangan masyarakat desa Onjur kecamatan Karangpenang kabupaten Sampang bahwa wabah *Thoun* adalah wabah yang lebih dahulu ada dibandingkan dengan virus *Covid-19* sama dan masyarakat sebagian besar lebih percaya adanya *tha'un* dari pada *Covid-19*. Dan isu tentang *tha'un* yang beredar di desa-desa lebih menyeramkan dari pada *Covid-19* sehingga masyarakat menyebut atau bisa dikenali dengan sebutan Hantu *Tha'un*, konon *tha'un* mengetuk rumah korban dan memanggil-manggil nama korban jika menyahuti atau menjawab dari panggilan itu maka kita akan meinggal keesokannya.

“...bulan Juni sappen roah oreng edinnak takok kappi ka ta'un mbak,soallah para ulama'ben para kyai neng disah onjur reah bennyak se mateh mendadak seareh 3 oreng lagguk un pole 2 oreng Deddi oreng neng disah dinnak reah takok kappi.adduh bak Mon dari rik berik in seppah tak rammih ngak seteah soallah takok ka ta'un mangkanah ebede agih sholawat keliling Ben burdeh keliling.mon mlm Selasa Ben malem Jum'at aroah oreng"tdk se bengal ka loar soallah preppaan nget sengettah ta'un ap pole mlm Jum'at kelebun...”⁵⁵

Artinya bulan Juni lalu warga disini takut semua pada *Thoun*, karena para ulama para Kyai di desa onjur

⁵⁵Nurul, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, karyawan rumah makan, wawancara langsung, (25 November 2021).

langsung meninggal 1 hari 3 orang 1 harinya lagi 2 orang, jadinya masyarakat di desa ini takut semua. *Aduh mbak* malam itu udah sepi tidak rame kayak sekarang, soalnya pada takut wabah *Thoun*. Maka dari itu diadakan sholawatan keliling Burdah keliling. Kalau Selasa sama malam Jumat itu orang-orang tidak berani keluar rumah soalnya itu hari rawan-rawannya wabah *Thoun*, apalagi pas Jumat Kliwon. Wabah *Thoun* menjadi perbincangan masyarakat karena banyaknya korban yang meninggal dunia perharinya. Maka dari itu masyarakat hampir setiap harinya membuat topik pembicaraan siapa yang meninggal karena wabah *Thoun* tersebut. Dari wawancara yang peneliti lakukan maka diperoleh hasil persepsi masyarakat Sampang mengenai wabah *Thoun*. Seperti yang dikatakan oleh Pak Syamsul Arifin.

“...wabah Thoun itu sebenarnya dari bahasa Arab, jika di istilahkan dari segi bahasa Indonesia adalah virus bagi rakyat Madura khususnya di kabupaten Sampang. Berbeda dengan virus Covid-19, Covid-19 itu virus yang tidak terlihat manusia dan belum mengetahui akibatnya apa? apa terkena dari hidung dari mulut dari makanan dan itu masih belum diketahui penyebabnya. Kemudian wabah Thoun merupakan jin yang menyerupai manusia dan memanggil orang pada jam tengah malam, jika orang itu menjawab panggilan Thoun tersebut, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, bisa terjadi pingsan bahkan yang lebih parah meninggal dunia. Masyarakat Sampang takut dengan wabah Thoun karena ulama besar di Sampang yakni Kyai Muslih, beliau mengatakan bahwas wabah Thoun itu

benar adanya, beliau juga mengatakan bahwa ada orang yang dipanggil oleh jinThoun berbentuk manusia tiba-tiba langsung pingsan. Perkataan tersebut Kyai Muslih sendiri yang berbicara dan tidak mungkin Kyai memberitakan berita bohong...”⁵⁶

Pak Shiddiq juga mengatakan:

“...masyarakat Sampang lebih percaya dengan wabah Thoun daripada virus Covid-19 karena Thoun sendiri itu tidak ada lika likunya, tidak seperti virus Covid-19 atau Covid-19, kalau Thoun di sini memang murni adanya, kemudian kalau Covid-19 ada oknum masyarakat membuat berita bohong atau kadang negatif dibilang positif, dan tidak sedikit oknum-oknum menjadikan konflik dan sebagai bisnis. Maka dari itu masyarakat Sampang terutama di desa Onjur ini lebih percaya wabah Thoun dari pada virus Covid-19...”⁵⁷

Bu Shofia menceritakan⁵⁸ kepada peneliti bahwa beliau pernah melihat ketika korban meninggal dunia dikarenakan membukakan pintu dari *Thoun*. Kejadian itu terjadi pada tetangga Bu Shofia, tetangga beliau dipanggil oleh jin yang berbentuk manusia kemudian menyerupaisalah satu keluarganya, tiba-tiba langsung pingsan. Dan kebetulan tetangga Bu Shofia menjadi tim kreator di channel Sakera 212 dan kejadian

⁵⁶Syamsul Arifin, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, youtuber, wawancara langsung, (24 November 2021).

⁵⁷Shiddiq, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, buruh tani sayuran, wawancara langsung, (25 November 2021).

⁵⁸Shofia, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, penjahit, wawancara langsung, (25 November 2021).

itu di filmkan ulang di channel YouTube Mata Pena dan telah dijelaskan bahwasanya memang benar adanya.

Persepsi Pak Samsul mengenai alasan tokoh pemuka agama tidak taat protokol kesehatan terhadap pemerintah dikarenakan pemerintah memberikan peraturan tebang pilih seperti contoh penutupan masjid tetapi wisata di buka.

“...mall di buka, padahal kalau dipikir menggunakan akal yang sehat, orang di masjid paling lama cuman 10 menit sedangkan di wisata yang lebih banyak menimbulkan kerumunan dan waktunya Tidak cukup setengah hari bisa sampai wisata itu 24 jam jam kenapa di situ yang dibuka terus masjid yang ditutup. Mungkin di situlah letak kemarahan rakyat Sampang dan ulama karena kebijakan pemerintah di sini masih tebang pilih tidak adil dan tidak merata, kalau ditutup ya ditutup semua, kalau dibuka ya dibuka semua...”⁵⁹

Menurut Pak Syamsul terdapat cara penyembuhan dari wabah *Thoun* tersebut, caranya bukan menggunakan obat seperti pil ataupun obat yang lainnya, karena di Sampang banyak ulama'. Ulama' tersebut menyuruh masyarakat Sampang mengadakan keliling desa dengan membaca Burdah sampai tujuh malam ada yang tiga hari tiga malam bahkan ada yang genap sampai setengah bulan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi wabah *Thoun* di desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang. Masyarakat Sampang berpegang teguh kepada wabah *Thoun* bahwa

⁵⁹Syamsul Arifin, WargaDesa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, youtuber, wawancara langsung, (24 November 2021).

yang menyebabkan kematian pada bulan Juni lalu itu *Thoun* bukannya virus *Covid-19* karena itu sudah terbukti bahwasanya *Thoun* ini bukan cuman muncul di saat pandemi *Covid-19* muncul, bahkan dulu di zaman Rasulullah *Thoun* itu sudah ada. Gus Inong menceritakan⁶⁰ kejadian pada waktu itu ada warga yang meninggal dunia, tradisiorang Sampang kalau ada orang meninggal para warga antusias sekali. Kemudian warga berbondong-bondong ke rumahnya orang yang meninggal itu. Apalagi tokoh-tokoh besar, tokoh pemuka agama, Kyai kalau ada yang meninggal langsung berbondong-bondong ke rumahnya.

“...saat wabah Thoun kemarin, kalau ada orang meninggal tidak disiarkan di masjid, biasanya kalau ada orang meninggal disiarkan di masjid, akan tetapi saat terjadi wabah Thoun itu tidak disiarkan, karena kalau disiarkan masyarakat takut dan akhirnya sifat takut warga Sampang menjadi nyata akhirnya ikut meninggal dunia juga. Di Sampang juga ada pesantren yang sama sekali tidak mempercayai virus Covid-19, jadi para santrinya tidak memakai masker tidak taat protokol kesehatan dari pemerintah, akan tetapi Pesantren itu sehat-sehat saja para santrinya sama sekali tidak terkena virus Covid-19. Padahal sudah ada polisi yang datang dan polisi itu tidak ditemui oleh pengasuh pondok pesantren, Kyai tersebut tidak mau menemui polisi. Kyai tersebut berkata kalau disini tidak ada apa-apa tidak ada virus Covid-19, dan bersyukur para santri itu tidak ada yang terkena

⁶⁰Inong, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (21 Desember 2021).

virus Covid-19, akhirnya polisi itu pulang dengan tangan kosong. Di Sampang masyarakat lebih mempercayai ulama daripada umarok, umarok itu artinya pemerintah. Kalau ulama'nya bilang jangan percaya Covid-19 semua masyarakat di Madura mengikut apa yang diperintahkan kyai atau ulama'..."

Dari kejadian itu bisa disimpulkan kalau masyarakat Sampang itu lebih taat ulama daripada pemerintah. Kalau pemerintah tidak memperbolehkan tapi kalau Kyai memperbolehkan ya masyarakat tetap ikut Kyai bahwa kalau kegiatan itu boleh dilakukan. Karena menurut orang Madura itu pandangannya orang ulama lebih tajam daripada Umaro', jadi lebih dipercayai ulama.

"...ada juga kejadian warga Sampang tapi meninggal dunia di rumah sakit, lalu rumah sakit mengvonis orang itu terkena virus Covid-19 lalu dimasukkan kedalam peti jenazah kemudian pulang naik ambulans. Ketika sampai rumah mayat tersebut langsung digotong dengan tangan kosong sama keluarga yang ada di rumah, lalu peti tersebut dilempar ke mobil ambulans. Kemudian petugas dari pihak rumah sakit kena marah oleh keluarga mayat tersebut. Kepala desa membentak warga yang mengvidio ulah tersebut, Pak Kades marah "jangan ada yang mempublikasikan kalau ada yang publikasikan saya hancurkan HP nya." Kata Pak Kades. Soalnya di rumah sakit kalau ada pasien yang terjangkit atau terkena virus Covid-19, pemerintah menyumbang rumah sakit tersebut bermilyaran, maka dari itu oknum oknum jahat yang ada di rumah sakit itu

membahongi pasien tersebut terkena virus Covid-19 padahal tidak...”

Pak Ridho'i menyampaikan⁶¹ Wabah *Thoun* adalah wabah yang sudah terjadi pada zaman Rasulullah. Kemudian wabah tersebut hampir ada kemiripan *Covid-19* yang saat ini lagi mendunia. Di mana wabah tersebut penyebarannya menular. Akan tetapi sebetulnya di Desa Onjur terdapat dua wabah yakni wabah *Tha'un* dan wabah *Thoun*.

“...wabah Tha'un merupakan suatu hal yang menyerupai dengan manusia bisa dikatakan itu adalah jin yang menyerupai manusia yang memang benar-benar terjadi di Desa Onjur. Kejadian itu fakta karena benar-benar terjadi, dan terjadi di salah satu warga desa onjur. Kejadiannya yaitu pada waktu malam hari ada orang yang menyerupai kerabatnya baik itu menyerupai pamannya entah itu menyerupai anaknya pokoknya kejadian itu menyerupai manusia karena manusia tersebut menjadi kerabatnya sendiri. Itulah yang disebut penyakit Thoun. Kenapa dibilang penyakit Thoun karena kejadian itu hampir sama di Madura dulu. Dulu juga pernah terjadi yang namanya Thoun. Thoun di Madura yaitu jin yang menyerupai manusia yang mana di kala itu kejadiannya apabila ada seseorang yang didatangi makhluk tersebut maka orang tersebut langsung jatuh pingsan dan itu benar-benar terjadi dan faktanya di Madura itu ada. Maka oleh sebab itu warga Desa Onjur dan masyarakat setempat

⁶¹Ridho'i, Warga Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, Tokoh pemuka agama, wawancara langsung, (11 Januari 2022).

berkesempatan untuk mengadakan kegiatan sholat Burdah keliling dengan membawa obor dengan tujuan mudah-mudahan kita dijauhkan dari segala wabah baik wabah Tha'un dan Thoun. Alhamdulillah selama tujuh hari tujuh malam masyarakat terus tanpa punya sifat lelah terus berjuang menyuarakan sholat Burdah keliling dan alhamdulillah sampai saat ini berkurang dari yang namanya kematian tapi kalau yang sakit itu sebagian ada..."

C. Analisis Penelitian

1. Perspektif Teori Kontruksi Sosial

a. Masyarakat Sampang lebih mempercayai ulama' dari pada umaro'

Dalam temuan ini merupakan penjelasan dari rumusan masalah yang pertama yakni kontruksi sosial. Banyak ulama' Sampang yang tidak percaya dengan virus *Covid-19*, bahkan virus *Covid-19* dianggap sebagai kebohongan. Fakta tersebut secara tidak langsung mempengaruhi para santri di Sampang yang ikut tidak percaya virus *Covid-19*, sehingga para santri mengabaikan peringatan dari pemerintah serta tidak memperdulikan protokol kesehatan. Santri menolak untuk divaksin karena para Kyai menolak untuk mengikuti kegiatan vaksin di pondok pesanrten. Karena menurut orang Madura itu pandangannya orang ulama lebih tajam daripada Umarok, jadi lebih dipercayai ulama.

b. Lebih percaya wabah *Thoun* dari pada virus *Covid-19*

Dalam temuan ini merupakan penjelasan dari rumusan masalah yang pertama yakni kontruksi sosial. Masyarakat Sampang cenderung lebih mempercayai

apa yang dikatakan oleh ulama', dan tidak percaya oleh pemerintah. Virus *Covid-19* menurut masyarakat Sampang merupakan bisnis pemerintahan. Virus *Covid-19* hanya menakut-nakuti orang untuk tunduk ke pemerintah. Virus *Covid-19* tidak masuk akal karena orang mati dikarenakan virus *Covid-19* kebanyakan dirumah sakit. Banyak orang yang tidak percaya virus *Covid-19* dengan alasan yang berbeda-beda. Sifat alami manusia membuat rentan terhadap bias yang dipengaruhi pula oleh banyak hal. Faktor yang paling berdampak adalah selera, pengetahuan, dan kesukaan pada sesuatu hal, termasuk pemerintah. Dari pembahasan diatas dapat digaris besari bahwa masyarakat Sampang mempunyai kepercayaan akut terhadap wabah *Thoun* dikarenakan sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat mengalami proses dialektika. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial buatan masyarakat Sampang dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan wabah *Thoun* yang dapat dikatakan sebagai kenyataan sosial merupakan kontruksi sosial yang dibuat oleh para sesepuh atau tokoh pemuka agama yang sudah ada pada zaman Nabi Muhammad, yang dipercayai sampai saat ini hingga mempunyai dampak dalam penyebarannya pandemi *Covid-19* ini tidak dipercayai oleh masyarakat Sampang. Pada tahap realitas subjektif dan objektif dibentuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sampang. Wabah *Thoun* yang dipercayai masyarakat Sampang dan mengakibatkan kematian yang memakan banyak korban merupakan realitas subjektif. Dalam tahap ini keberadaan masyarakat dan tokoh pemuka agama di Sampang merupakan realitas objektif yang telah membentuk pengetahuan baru dalam aspek kehidupan masyarakat di Desa Onjur Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa proses eksternalisasi yang terjadi dalam masyarakat Desa Onjur merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap produk pemahaman agama dan keyakinan dalam wabah *Thoun* tersebut. Masyarakat Sampang menyakini bahwa yang terjadi kematian berturut-turut di Madura di saat pandemi menyerang itu bukanlah *Covid-19*, melainkan itu semua terjadi karena *Thoun*, penyesuaian diri terhadap agama dan keyakinan yaitu orang Madura sangat taat kepada para kyai atau ulama', karena sebagian tokoh pemuka agama lebih mempercayai wabah *Thoun* maka masyarakat ikut mempercayai wabah *Thoun* tersebut.

Pada tahap objektivasi, masyarakat Sampang dilihat sebagai realitas yang objektif. Proses dalam objektivasi dibagi menjadi dua yakni : institusional dan pembiasaan. Institusional merupakan siklus untuk membangun kesadaran menjadi tindakan, nilai dan norma sosial dalam masyarakat dijadikan acuan dalam berperilaku. Masyarakat Sampang yang mendengar bahwa *Covid-19* itu hanyalah kebohongan dan akalan pemerintah adalah masyarakat yang mempunyai tujuan khusus untuk tidak mengakui adanya *Covid-19*. Pembiasaan yang dilakukan dalam masyarakat. Proses ini membutuhkan tokoh penting yang dapat menyadarkan masyarakat Sampang, melembagakan, dan pembiasaan. Tokoh-tokoh penting dalam proses pembiasaan ini adalah para pemuka agama seperti ustadz, kyai, dan ulama' yang menjelaskan bahwa sejak dahulu sudah ada wabah *Thoun*, dan *Covid-19* hanyalah kebohongan, sehingga masyarakat terdoktrin untuk mempercayainya. Tahap internalisasi individu ini sudah mampu mengidentifikasi diri ditengah lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam momen ini masyarakat Sampang sudah mampu mengidentifikasikan dirinya bersama wabah *Thoun* dengan berbagai aktivitas masyarakat seperti kegiatan burdah keliling, membuat serabi dan ketupat agar wabah *Thoun* ini cepat diangkat oleh Allah. Jadi kontruksi sosial dalam ironi wabah *Thoun* di Sampang ini dikatakan berhasil

karena masyarakat Sampang yang agamis dan terkenal sangat taat kepada tokoh pemuka agama sangat mengkontruksi tokoh masyarakat terhadap wabah *Thoun* tersebut.

2. Perspektif Teori Interaksi Simbolik

a. Proses interaksi masyarakat Sampang Madura

Proses interaksi ini mengharapkan untuk membuat komunikasi yang menarik (sesuai dengan alasan perbincangan pada umumnya). Proses interaksi dalam masyarakat Sampang menggunkan komunikasi interpersonal secara verbal karena fakta, hasil pemikiran, dan hasil keputusan mudah disampaikan secara verbal dari pada komunikasi interpersonal secara nonverbal. Orang Madura dalam menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh tradisi mereka yang sangat jelas, mulai dari logat bahasa mereka, cara mereka berbicara, menyampaikan pesan kepada orang lain, hingga artikulasi sentimen mereka. Biasanya orang Madura dalam mengkomunikasikan sentimen dan mentalitasnya tentang sesuatu cenderung tidak menggunakan perkataan yang *basa-basi*, langsung ke pembeciraan yang utama, hal ini karena masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada *Bundling* pesan yang akan disampaikan. Masyarakat Madura fokus pada inti pesan sehingga pesan dapat ditangkap secara efektif oleh si komunikan. Komunikasi orang Madura akan terlihat sangat antusias dengan nada yang agak keras, padahal pesan yang disampaikan memiliki makna (tidak marah), dan itu adalah kecenderungan orang Madura dalam bergaul dengan orang lain maupun dengan orang diluar komunitas Madura. Dan itu sudah menjadi ciri khas orang madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makna pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Peneliti

mencamtumkan ini sebagai temuan karena setiap datang di tempat penelitian masyarakat antusias menjamu tamunya dengan berbagai makanan, makanan khas madura yaitu sate ditambah lagi dengan petis madura. Interaksi yang ditunjukkan orang madura lebih terbuka dari pada orang jawa. Terbuka disini maksudnya adalah diperkenalkan kepada teman-teman madura, dan menjadikan peneliti mengetahui wawasan yang luas, serta sering diajak melihat acara besar yang ada di Sampang. kesimpulan yang diambil dari temuan ini adalah masyarakat Sampang sangat menghargai tamunya.

Sebagai salah satu premis yang diciptakan oleh hermeneutik yang menyatakan bahwa pada hakikatnya keberadaan manusia adalah pemahaman dan segala pemahaman manusia tentang kehidupan, kemungkinan manusia melakukan penafsiran, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Orang-orang unik karena mereka dapat memanipulasi simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, terutama melalui komponen isyarat/tanda, vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Tanda-tanda vokal mungkin bisa berubah menjadi sekumpulan simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang berisi makna yang dikuasai dan nilai bagi orang-orang, juga respon manusia terhadap simbol adalah makna dan nilainya. Simbol yang akan dibahas penulis adalah "*Thoun*" yaitu wabah yang dipercayai oleh masyarakat Karangpenang Kabupaten Sampang. simbol inilah peneliti mangkaji bagaimana wabah *Thoun* dikalangan Masyarakat Sampang Madura. Bagi Mead, tindakan verbal adalah sistem fundamental dari interaksi manusia. Pemanfaatan bahasa atau isyarat simbolik oleh orang-orang dalam

hubungan interaksi sosialnya justru memunculkan *Mind* dan self. Hanya menggunakan simbol penting, terutama bahasa, *Mind* muncul, sementara makhluk hewan di bawah standar karena mereka tidak berpikir dan berbicara seperti manusia. Sesuai teori interaksi simbolik, *Mind* menyimpulkan kehadiran masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat harus ada sebelum ada *Mind*. Dapat digaris bawahi bahwa *Mind* adalah bagian penting dari interaksi sosial, bukan sebaliknya di mana siklus sosial adalah hasil dari pikiran. Seorang individu yang sadar diri ketika tidak bisa eksis tanpa adanya kelompok terlebih dahulu.

Dalam keadaan seperti itu mereka dapat mendiskusikan orang yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Sedangkan *Mind* dalam penelitian ini adalah burdah keliling, mengenai burdah keliling tersebut masyarakat Sampang berinteraksi dengan dirinya sendiri dan orang lain untuk menjaga tempat tinggalnya dari wabah *Thoun*. Burdah keliling ini menjadi pemikiran bersama dengan proses ketika tokoh pemuka agama menjadi pencetus dalam kegiatan burdah keliling tersebut, lalu dikonstruksikan oleh para kyai dan ulama'. Bagi Mead dan pendukungnya, manusia adalah manusia yang dinamis, inovatif yang dibuat secara sosial, namun juga membuat tatanan sosial baru yang perilakunya tidak dapat diantisipasi. Manusia sendiri mengendalikan tindakan dan perilaku mereka, sertamekanisme kontrol terletak pada implikasi yang dibangun secara sosial. *Self* berhubungan dengan proses *Mind* untuk refleksi diri, yang secara keseluruhan sering disebut sebagai *self monitoring*. Jadi dalam penelitian ini self monitoring nya yaitu kepala keluarga berjaga malam agar wabah *Thoun* yang terjadi saat tengah malam tidak terjadi lagi serta masyarakat Sampang

mendekatkan diri kepada Allah agar wabah *Thoun* ini bisa terangkat. Proses mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi keputusan bersama masyarakat Sampang. Pencetus proses ini adalah masyarakat umum Sampang dan para kyai Sampang agar wabah *Thoun* ini segera hilang dari Madura. Masyarakat sangat berperan dalam mengkontruksi pikiran dan diri mereka sendiri, secara khusus terdapat pranata sosial, misalnya komunitas di mana seluruh tindakan komunitas mengarah pada individu dengan cara yang sama. Masyarakat merupakan jaringan dari hubungan sosial yang diciptakan, dan dibangun oleh setiap individu dalam komunitas, dimana setiap individu terlibat dalam tindakan yang dipilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya akan menjadikan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Berita yang beredar di masyarakat yang mengatakan bahwa sakit yang diderita salah satu warga di desa Onjur terdampak wabah *Thoun*. Isu itu tentu membuat panik seluruh masyarakat awam, hingga fenomena stigmatisasi semakin menguat sampai pada titik yang menyedihkan dialami oleh keluarga. Penulis mengetahui munculnya wabah *Thoun* ini bermula ketika pandemi *Covid-19* tersebar pada bulan juni lalu, sehingga sangat menakutkan bagi Masyarakat Desa Onjur. Yang jelas, sejak isu *Thoun*, warga di Desa Onjur mulai takut. Sejak pengumuman kematian melalui speaker di masjid semakin terjadi, para ibu di Desa Onjur disibukkan dengan membuat serabi dan ketupat untuk sejumlah kerabat mereka. Dikatakan bahwa *Thoun* menuju rumah dengan menggedor pintu masuk dan memanggil nama korbannya pada tengah malam. Orang-orang tua menasihati untuk jangan menjawab panggilan tersebut jika besoknya tidak mau mati. Begitulah konon *Thoun* tersebut bekerja. Ini adalah kisah yang tercipta di Desa Onjur. Mungkin di berbagai daerah ceritanya berbeda.

Thoun benar-benar bahasa agama. Pada dasarnya terminologi tersebut telah diungkapkan oleh Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Badzlul Maun Fi Fadhlil Thoun*. Kitab ini mengupas wabah penyakit menular, termasuk wabah *Thoun*. Pembahasan Ibnu Hajar tentang wabah dan *Thoun* benar-benar dalam konteks yang sangat logis. Beliau mengumpulkan analisisnyakepada pendapat para ulama' ahli bahasa dan kedokteran, misalnya, al-Khalil (penulis buku *An-Nihayah*), Abu Bakar Ibn al-Arabi, Abul Walid al-Baji, al-Mutawalli, al-Ghazali, dan Ibnu Sina. Menurut beliau, *Thoun* lebih khusus daripada wabah. *Thoun* adalah pandemi karena dapat menimpa dan menularimanusia yang tak terhitung jumlahnya. Tidak melihat dari jenis kelamin, usia, suku, atau agama di suatu tempat, bahkan menjangkau berbagai daerah. Sementara wabah menyinggung pada penyakit yang menular itu sendiri. Alhasil, setiap *Thoun* adalah wabah, tetapi tidak sebaliknya. Para tokoh pemuka agama mengkontruksi wabah *Thoun* dengan cara wabah *Thoun* tersebut dijadikan bahan topik di berbagai pengajian setempatbahkan sampai meangadakan sholawat habib syeikh di desa tersebut untuk bersholawat bersama agar terhindar dari wabah *Thoun*. Masyarakat Desa Onjur mempunyai keyakinan bahwa pandangan ulama' lebih tajam dari pada pemerintahan. Artinya, ini menjadi indikasi bahwamasyarakat di Desa Onjur, ketidakseimbangan antara bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa agamacukup tinggi, baik di kalangan warga biasa maupun, para kyai dan agamawan.

Ketidakmampuan mengartikan bahasa agama ke dalam bahasa sains berdampak pada kekecewaan atas keterbatasan yang diprogramkan pemerintah sejak pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia. Meski tidak menafikkan berbagai faktor seperti kebencian terhadap para penguasa atau pemerintah, luka politik yang begitu mendalam setelah pilperstahun lalu juga bisa berperan. Residu politik tersebut muncul perdebatan antara kelompok yang mendukung strategi pemerintah dan kelompok

melawan *Covid-19* melalui media sosial dan internet. Sampai detik ini, bahwa masyarakat dipisahkan, orang-orang yang mendukung dan mau mentaati prokes dan individu-individu yang menolaknya dengan kecurigaan dan tuduhan dengan seluk-beluk konspirasi. Kesusahan pemerintah, khususnya di Desa Onjur, untuk meyakinkan masyarakat setempat, tidak bisa dibayangkan karena kehadiran kelompok yang anti *Covid-19* tidak sedikit atau bahkan lebih banyak dari kelompok yang pertama tadi. Presepsi masyarakat Onjur mengenai wabah *Thoun* yang berkembang dalam pikiran imajinasi kultural padamasyarakat di Desa Onjur memiliki narasi yang khas, menarik, dan memiliki nuansa magis. Dalam pemikiran kreatif daerah setempat, mengingat kisah orang tua yang diturunkan dari zaman ke zaman, *Thoun* menyerupai makhluk pencabut nyawayang menakutkansertamuncul di malam hari. Korban kemudian meninggal keesokan harinya tanpa alasan atau klarifikasi nyata, selain dimangsa oleh *Thoun* sendiri. Betapa lekatnya cerita *Thoun* versi lokal ini dalam pikiran masyarakat Desa Onjur, mereka tidak sepenuhnya menerima bahwa angka kematian yang meningkat secara tidak wajar akhir-akhir ini adalah akibat tertular *Covid-19*. Mereka hanya mempercayai *Thoun*, terutama ketika kabar tentang *Thoun* disampaikan oleh para tokoh pemuka agama seperti kyai dan ulama' tersebut berpengaruh.

Ironisnya, strategi PPKM Darurat Jawa-Bali oleh masyarakat Onjur lebih dimaknai sebagai rencana pembatasan akses ekonomi dan pemiskinan ketimbang upaya membatasi penularan infeksi *Covid-19*. Padahal tidak sedikit kyai dan ulama' yang menjadi panutan baik bagi para korban keganasan *Covid-19*. Tingginya intensitas kyai di Madura, khususnya di Desa Onjur Kabupaten Samapang dalam berinteraksi dengan masyarakat luas, telah memungkinkan kyai dan pegasuh pondok pesantren menjadi mangsa empuk *Covid-19*. Sayangnya, hingga detik ini, para kyai di Madura belum

solid, bahkan ada yang menjadi provokator dengan tujuan agar daerah di masyarakat anti *Covid-19*.

D. Perspektif Islam

1. *Thoun* sebagai bagian topik pengajaran

Dalam hadits disebutkan bahwa sudah ada wabah *Thoun* pada zaman Nabi. Rasulullah SAW juga menjelaskan cara penanggulangan wabah penyakit tersebut: menjauhkannya dari daerah dan menjaga agar orang tidak keluar dari daerah tersebut. Keputusan Nabi disebut juga dengan karantina. Hal ini dilakukan untuk mencegah wabah menyebar ke daerah lain. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits *Muttafaq'alaih*. Dari Usamah bin Zayed dari Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya jika suatu penyakit menyerang suatu negara saat kamu berada di dalamnya, maka janganlah kamu meninggalkan negara tersebut” (HR. *Muttafaq 'alaih*).⁶²

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ، وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya :

Jikalau kalian mendengar Thoun mewabah di suatu daerah, Maka jangan masuk ke daerah itu. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, jangan henggang (lari) dari Thoun. (*Muttafaqun ‘Alaih*).

Wabah *Thoun* dan *Covid-19* yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah

⁶²Berian Muntaqo Fatkhuri. *Arbai'in Thauniyah-40 Hadis Seputar Wabah Thoun*, (Buraidah: AQJPUBLISHER, 2020), hal. 19.

dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan pengamanan khusus agar tidak ikut tertular. Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.

2. Anjuran untuk tidak boleh takut terhadap wabah *Thoun* dan *Covid-19*

Masyarakat Sampang dianjurkan tidak boleh takut terhadap wabah *Thoun* agar masyarakat tidak mempunyai rasa gelisah atas banyaknya korban meninggal karena wabah *Thoun*. Hal itu merupakan menjadi kekhawatiran sendiri bagi masyarakat Sampang karena rasa gelisah didalam dirinya sendiri menyebabkan sesuatu yang tidak harus terjadi kepada seseorang, jadi semua harus berpikir positif. Telah dijelaskan dalam Al-qur'an, Al-qur'an adalah penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada.

Penyakit di dalam dada umumnya berkaitan dengan hati. Maka, melihat pandemi saat ini, tak cukup semata pandangan medis, tetapi juga batiniah manusia itu sendiri. Pertama, yakin bahwa ujian (termasuk pandemi) adalah nyata. Karena itu, obat pertama adalah bersabar. Kedua, pandemi juga menjadikan terjadinya krisis di bidang ekonomi, yang membuat banyak keluarga mengalami penurunan, bahkan kehilangan penghasilan sehingga tidak lagi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, dua kondisi di atas tentu juga merembet pada psikologi manusia, di mana tidak sedikit orang khawatir dan takut akan kehidupannya, masa depannya, dan beragam hal lainnya. Namun, bagi orang beriman, semua kondisi itu sejatinya memberikan penguatan iman bahwa memang akan hadir satu situasi yang Allah hendak menguji manusia itu sendiri.

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS Al Baqarah 155).⁶³

Oleh karena itu, semua kondisi buruk dan menyulitkan ini harus diobati dengan keyakinan yang teguh dan kesabaran yang sungguh-sungguh. Inshaallah bersama pandemi akan datang pertolongan-pertolongan Allah. Terlebih, tidaklah Allah mendatangkan satu ujian melainkan balasan kebaikan telah Allah sediakan.

⁶³ Al-qur'an, Surat Al-baqoroh ayat 155.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Ironi Wabah *Thoun* di Kalangan Masyarakat Sampang Madura, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam kontruksi sosial banyak ulama' Sampang yang tidak percaya dengan virus *Covid-19*, bahkan virus *Covid-19* dianggap sebagai kebohongan. Fakta tersebut secara tidak langsung mempengaruhi para santri di Sampang yang ikut tidak percaya virus *Covid-19*, sehingga para santri mengabaikan peringatan dari pemerintah serta tidak memperdulikan protokol kesehatan. Santri menolak untuk divaksin karena para Kyai menolak untuk mengikuti kegiatan vaksin di pondok pesanrten. Karena menurut orang Madura itu pandangannya orang ulama lebih tajam daripada Umarok, jadi lebih dipercayai ulama. Masyarakat Sampang cenderung lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh ulama', dan tidak percaya oleh pemerintah. Virus *Covid-19* menurut masyarakat Sampang merupakan bisnis pemerintahan. Virus *Covid-19* hanya menakut-nakuti orang untuk tunduk ke pemerintah. Virus *Covid-19* tidak masuk akal karena orang mati dikarenakan virus *Covid-19* kebanyakan dirumah sakit. Banyak orang yang tidak percaya virus *Covid-19* dengan alasan yang berbeda-beda. Sifat alami manusia membuat rentan terhadap bias yang dipengaruhi pula oleh banyak hal. Faktor yang paling berdampak adalah selera, pengetahuan, dan kesukaan pada sesuatu hal, termasuk pemerintah. Dari pembahasan diatas dapat digaris besari bahwa masyarakat Sampang mempunyai kepercayaan akut terhadap wabah *Thoun* dikarenakan sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Persepsi masyarakat Onjur mengenai wabah *Thoun* yang berkembang dalam pikiran imajinasi kultural padamasyarakat di Desa Onjur memiliki narasi yang khas, menarik, dan

memiliki nuansa magis. Dalam pemikiran kreatif daerah setempat, mengingat kisah orang tua yang diturunkan dari zaman ke zaman, *Thoun* menyerupai makhluk pencabut nyawayang menakutkansertamuncul di malam hari. Korban kemudian meninggal keesokan harinya tanpa alasan atau klarifikasi nyata, selain dimangsa oleh *Thoun* sendiri. Masyarakat Sampang khususnya Desa Onjur tidak sepenuhnya menerima bahwa angka kematian yang meningkat secara tidak wajar akhir-akhir ini adalah akibat tertular *Covid-19*. Mereka hanya mempercayai *Thoun*, terutama ketika kabar tentang *Thoun* disampaikan oleh para tokoh pemuka agama seperti kyai dan ulama' tersebut berpengaruh.

B. Rekomendasi

Setelah pengolaan data, analisis sampai yang terakhir saran. Saran ini dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini. Hasil dari penelitian ini harus dapat menambah pengembangan ilmu komunikasi, dan diharapkan mendalami sosiologi komunikasi, serta untuk membantu masyarakat umum untuk menghindari kesalahpahaman persepsi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

1. Saran untuk masyarakat Sampang

Hendaknya penelitian ini menjadikan sumbangsih untuk masyarakat Sampang. Menjaga perilaku positif terhadap semua masyarakat, selalu menjalin kedekatan dan menjaga hubungan baik dengan semua semua masyarakat, serta saling menyemangati satu sama lain atas kejadian dari wabah *Thoun* ini.

2. Saran untuk pembaca

Bagi pembaca yang membaca penelitian ini, penelitian dengan judul Ironi Wabah *Thoundi* Kalangan Masyarakat Sampang Madura menjadi acuan untuk

menghindari kesalahpahaman persepsi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini banyak keterbatasan yaitu di saat pengambilan dokumentasi, karena sulit untuk mengajak informan foto bersama dengan peneliti, serta ketidak terbukaannya informan juga menjadi salah satu keterbatasan bagi peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Zuhron. 2021. *Optimis Di Tengah Pandemi Cara Rasulullah Menyelesaikan Pandemi, Community Empowerment*, Vol.6, No. 1.
- Ali Fahrudin. 2017. *Pengalaman Perempuan Madura Dalam Menyelesaikan KDRT*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- A. Y. Rusyana, (eds). 2020. *Fatwa Penyelenggaraan, Ibadah Di Saat Pandemi, Covid-19 Di Indonesia dan Mesir*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Arafik Havis dan Mukharom. 2020. *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Covid-19virus Covid-19*. Jurnal Salam, Vol. 7, No. 3. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Baran Stanley J. 2012. *Buku Pengantar Komunikasi Masa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Conra Lawrence I. (ed). 2020. *Tha'un dan Wabah ' Konsep Plague dan Pestilence dalam Awal Periode Islam*.
- Djoened Marwati Poesponegoro. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elbadiansah dan Umiarso. 2014. *Inteaksionisme Simbolikdari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Fatkhuri Berian Muntaqo. 2020. *Arbai'in Thauniyah-40 Hadis Seputar Wabah Thaun*. Buraidah: AQJPUBLISHER.

- Heru Agus. 2018. *Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita Harian Kompas*. PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 8 No. 2. Palembang: Universitas PGRI.
- Herusatoto Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita Grahawidia.
- J. Setiadi Nugroho. 2013. *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Joyce Marcella Laurence. 2004. *Arsitektur dan Prilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- L. Gunawan. 2012. *Ironi Carok: Film Dokumenter tentang Budaya Carok Masyarakat Madura*, Skripsi. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Laili Eka. 2015. *Analisis Framing Jakarta Post*, Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara. Doctoral Dissertation.
- M. Antana. 2019. *IRONI DALAM ALBUM LAGU SORE TUGU PANCORAN KARYA IWAN FALS DAN IMPLIKASINYA*. Skripsi Tegal: Universitas Pancasakti. Doctoral dissertation.
- M. Wahab, (eds). 2021. *Kontekstualisasi Hadist Tentang Thoun Dalam Menangani Pandemi Covid-19*. Jurnal Ekonomi Syari'ah Darussalam. Vol. 2 No.1. Kediri: IAIN Kediri.

- Masyhuri.1995. *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial-Ekonomi Kenelayanan Di Jawa dan Madura 1850-1940*. Disrertasi Vrije Universiteit, Amesterdam.
- Mulyana Deddy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Sosial*. Bandung: : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Ngangi Charles R. 2011. *Kontruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. ASE – Vol. 7, No. 2. Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi.
- Onong Uchjana Effendi. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- P. Santoso. 2016. *Kontruksi Spsial Media Massa*. AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 1 No.1. Sumatera Utara: UINSU.
- Poloma Margareth M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.
- Ridho MR. 2020. *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19*. Jurnal, Sejarah Peradaban Islam. Vol. 4 No. 1. Sumatera Utara: UINSU.
- S. Eman. 2020. *Wabah Covid-19 Virus Disiase Covid-19 dalam Pandangan Islam*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 7 No. 6, Banten: STKIP Mutiara.

Sabarini Sri Santoso (eds). 2021. *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Salaminah Nina. 2011. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Sosial, Vol. 4. No.12. Medan: Universitas Medan.

Sobur Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.

Suprayogo Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulum M. Khoirul, 2021. *Wabah Tha'un Amawas pada Masa Khalifah Umar bin Khattab dan Dampaknya*. Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.

Walgio Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wikipedia. *Covid-19*. 2022. Dari <https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A